

SKRIPSI
EFEKTIVITAS *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* KONSELING PADA
KEPATUHAN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI



Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Disusun Oleh:

NAMA : RENITA MUSTOWATI

NIM : 22CI10013

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

2026

RenitaMustowati-22CI10013..docx

ORIGINALITY REPORT

28%
SIMILARITY INDEX

25%
INTERNET SOURCES

18%
PUBLICATIONS

14%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
10	eprints.unugha.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
12	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to College of Banking and Financial Studies Student Paper	<1 %
14	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
15	ejournal.indo-intellectual.id Internet Source	<1 %

Keagamaan, 2018
Publication

199 Wahyu Utami. "Group Positive Psychotherapy Untuk Meningkatkan Kepuasan
Hidup Pada Narapidana Di LP Kelas II A Kediri", Jurnal Bimbingan dan Konseling
Terapan, 2018
Publication <1%

200 humasjournal.my.id
Internet Source <1%

201 lib.ibs.ac.id
Internet Source <1%

202 prabugomong.wordpress.com
Internet Source <1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RENITA MUSTOWATI

NIM : 22CI10013

Program studi : BIMBINGAN DAN KONSELING

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*EFEKTIVITAS MOTIVATIONAL INTERVIEWING KONSELING PADA KEPATUHAN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI*" ini merupakan benar-benar karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 29 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Renita Mustowati

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : RENITA MUSTOWATI

NIM : 22CI10013

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* KONSELING
PADA KEPATUHAN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI

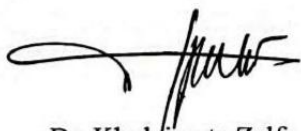
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap.

Cilacap, 29 Juli 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Khulaimata Zalfa, S. Psi., M.Pd.

NIDN 2107088701



Yusuf Hasan Baharudin, M. Pd.I.

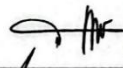
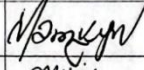
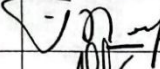
NIDN 062901910

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Nama : RENITA MUSTOWATI
NIM : 22CI10013
Judul : Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Ketaatan dan Tanggung Jawab Santri

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Jumat, tanggal 07, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil LULUS. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Pembimbing 1	Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi, M.Pd.		13/8-26
Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		11/8-26
Penguji 2	Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd.		12/8-26
Ass. Pembimbing	Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I.		11/8-26
Sekretaris	Alvan Hazhari, M.Pd.		10-08-26

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 13 AUG 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Renita Mustowati
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama
Al Ghazali Cilacap
Di Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

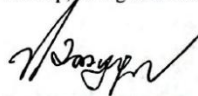
Setelah Membaca, Mengoreksi dan mengadakan perbaikan sebelumnya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : RENITA MUSTOWATI
Nim : 22C110013
Fakultas/Prodi : FKIP/BK
Judul : EFEKTIVITAS *MOTIVATIONAL INTERVIEWING*
KONSELING PADA KEPATUHAN DAN TANGGUNG
JAWAB SANTRI

Telah dapat diajukan kepada fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata satu (S-1).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Cilacap, 10 Agustus 2026



Dr. Umi Zulfa, M. Pd
NIDN. 2117047421

MOTTO

“Tidak semua perjalanan dimulai dengan langkah yang besar, kadang semuanya berawal dari keberanian untuk berhenti sebentar”

“Barangkali yang Kita Butuhkan Bukan Jawaban Melainkan Waktu”

(Renita Mustowati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan sukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat, karunia dan kekuatan yang diberikan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua terbaik. Bapak Basirun dan Ibu Rianah, dua insan yang hebat yang menjadi alasan mengapa aku mampu bertahan hingga berada di titik ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus dipanjatkan, setiap keringat yang jatuh demi kebahagiaanku, serta kasih sayang yang tidak pernah mengenal batas. Kalian mungkin bukan sarjana, tapi dengan segala pengorbanan, keteguhan, dan cinta yang luar biasa, kalian mampu mensarjanakan anakmu ini. Gelar ini bukan hanya milikku, melainkan milik kalian berdua yang telah menjadi guru pertama, penyemangat terbesar, dan rumah ternyaman dalam setiap perjalananku. Semoga setiap Langkah yang kujalani kelak dapat menjadi bentuk bakti dan kebanggaan untuk bapak dan ibu.
2. Adiku tersayang Pipit Tihaning Mufidah. Terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan. Kehadiranmu menjadi pengingat bahwa aku harus menjadi teladan yang baik. Semoga setiap pencapaian ini juga dapat menjadi motivasi untuk terus menggapai mimpi-mimpimu.
3. Keluarga besar dari mbah sodik dan mbah sanrani. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dukungan serta doa-doa tulus yang senantiasa mengiringi langkahku.

4. Abah Dr. Sugeng Muallim. M. Ag, Ummi Dra. Maftuhatussamroh serta keluarga ndalem. Dengan hormat dan takzim, terimakasih atas ilmu, doa, bimbingan serta keteladanan yang telah diberikan.
5. Seluruh teman seperjuangan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan. Khususnya program Studi bimbingan dan Konseling, dan seluruh santri pondok pesantren Al Fiel Kesugihan, yang telah hadir dalam perjalanan Panjang ini, untuk setiap diskusi, tawa, keluh kesah, semangat, bantuan, serta kebersamaan yang tercipta. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari cerita yang selalu dikenang.
6. Terimakasih untuk diriku sendiri karena telah bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk setiap air mata yang disembunyikan, rasa lelah yang dipendam, setiap kegagalan yang dijadikan pelajaran, serta setiap usaha yang tak pernah berhenti meskipun sering merasa ingin menyerah. Kamu telah melalui banyak hal yang tidak mudah, namun tetap memilih untuk bangkit dan melanjutkan langkah. Hari ini bukan tentang menjadi yang paling sempurna, tetapi tentang mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena tidak menyerah.

“Tidak apa-apa berjalan perlahan, selama tidak berhenti melangkah”

Cilacap, 27 Juli 2026

Renita Mustowati

ABSTRAK

Renita Mustowati, 22CI10013, Efektifitas *Motivational Interviewing* konseling pada kepatuhan dan tanggung jawab santri, Cilacap: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Juni 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kepatuhan dan tanggung jawab sebagian santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan yang ditunjukkan melalui perilaku terlambat mengikuti kegiatan, melanggar tata tertib, menunda penyelesaian tugas, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan konseling yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI), serta menguji efektivitas teknik tersebut dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment menggunakan desain *Pretest-Posttest* Control Group Design. Populasi penelitian berjumlah 36 santri putri Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan, dengan sampel sebanyak 16 santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas 8 santri kelompok eksperimen dan 8 santri kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan angket kepatuhan dan tanggung jawab yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, Paired Sample t-Test, dan Independent Sample t-Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri setelah memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing*. Hasil Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, hasil Independent Sample t-Test juga menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

Kata Kunci: *Motivational Interviewing*, konseling kelompok, kepatuhan, tanggung jawab, santri.

ABSTRACT

Renita Mustowati, 22CI10013, Effectiveness of *Motivational Interviewing* Counseling on Student Compliance and Responsibility, Cilacap: Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University, Cilacap, June 2026.

This research is motivated by the low level of compliance and responsibility of some students at the Al Fiel Kesugihan Islamic Boarding School, as evidenced by their lateness to activities, violations of rules, delays in completing assignments, and a lack of awareness of their obligations. This situation indicates the need for counseling services that can increase students' intrinsic motivation. This study aims to determine the level of student compliance and responsibility before and after group counseling services using the Motivational Interviewing (MI) technique and to test the technique's effectiveness in improving student compliance and responsibility.

This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method using a Pretest-Posttest Control Group Design. The study population consisted of 36 female students at the Al Fiel Kesugihan Islamic Boarding School. A sample of 16 students was selected using purposive sampling, consisting of 8 students in the experimental group and 8 students in the control group. The research instrument used a compliance and responsibility questionnaire that met validity and reliability tests. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, paired sample t-tests, and independent sample t-tests.

The results showed a significant increase in students' compliance and responsibility levels after receiving group counseling services using the Motivational Interviewing technique. The paired sample t-test results showed a significance value (Sig. 2-tailed) <0.05 , indicating a significant difference between the pretest and posttest scores in the experimental group. Furthermore, the independent sample t-test results also showed a significance value (Sig. 2-tailed) <0.05 , indicating a significant difference between the experimental and control groups after the treatment was administered. Thus, it can be concluded that group counseling services using Motivational Interviewing techniques are effective in increasing student compliance and responsibility at the Al Fiel Kesugihan Islamic Boarding School.

Keywords: Motivational Interviewing, group counseling, compliance, responsibility, students.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Segala puji dan Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Efektivitas Teknik *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni agama islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Univeraitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Prodi Bimbingan dan Konseling. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan hingga terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, beserta seluruh jajaran civitas akademik.
2. Ibu Dr. Khulaimata Zalfa, S. Psi., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
3. Bapak Yusuf Hasan Baharudin, M. Pd. I., selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan arahan dari awal hingga akhir studi.

4. Ibu Dr. Khulaimata Zalfa, S. Psi., M. Pd., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Yusuf Hasan Baharudin, M. Pd. I., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang tidak terbatas, khususnya selama penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga dapat diterapkan dalam penyusunan skripsi serta kehidupan sehari-hari.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan berterima kasih untuk semua doa dan dukungan. Semoga penelitian ini mampu menghadirkan manfaat bagi seluruh orang terutama penulis dan pembaca.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Cilacap, 29 Juli 2026

Renita Mustowati

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
NOTA KONSULTAN	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir	36
D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel Penelitian	41
D. Desain Penelitian.....	42
E. Variabel Penelitian	43

F.	Teknik Pengumpulan Data	44
G.	Instrument Pengumpulan Data	46
H.	Validitas dan Reliabilitas Instrument	47
I.	Tenik Analisis Data	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A.	Gambaran Umum Tempat Penelitian	55
B.	Penelitian.....	56
C.	Pelaksanaan Penelitian	60
D.	Hasil Penelitian	77
E.	Pembahasan.....	88
F.	Keterbatasan Penelitian	96
BAB V	SIMPULAN	98
A.	Simpulan	98
B.	Saran.....	99
DAFTAR PUSTKA		101
LAMPIRAN.....		107

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	40
Tabel 3. 2 Tabel Struktur Desain penelitian	43
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen kepatuhan	46
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Tanggung Jawab	47
Tabel 3. 5 Tabel hasil uji coba instrumen kepatuhan	49
Tabel 3. 6 Tabel hasil uji coba instrumen tanggung jawab	49
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas instrumen kepatuhan.....	50
Tabel 3. 8 Hasil Uji reliabilitas instrumen Tanggung Jawab.....	50
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kepatuhan.....	78
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Tanggung Jawab	79
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Variabel Kepatuhan	80
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Variabel Tanggung Jawab	81
Tabel 4. 5 Hasil Uji Homogenitas Variabel Kepatuhan.	82
Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas Variabel Tanggung Jawab	83
Tabel 4. 7 Uji Hipotesis Variabel Kepatuhan (Paired sampel t-Test).....	85
Tabel 4. 8 Uji Hipotesis Variabel Tanggung Jawab (Paired Sampel t-Test).....	86
Tabel 4. 9 Uji Hipotesis Variabel Kepatuhan (independent Sampel T-Test).....	87
Tabel 4. 10 Uji Hipotesis Variabel Tanggung Jawab (Independent Sampel t-Test)	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 kerangka pikir.....	37
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian dari Kampus UNUGHA Cilacap	108
Lampiran 2 Surat Izin Uji Validitas dan Reliabilitas	109
Lampiran 3 Lembar Penilaian Validasi Instrumen	111
Lampiran 4 RPL Konseling Kelompok.....	119
Lampiran 5 Angket.....	139
Lampiran 6 Tata Tertib Pondok Pesantren	142
Lampiran 7 Jadwal Kegiatan Santri	145
Lampiran 8 Buku Catatan Pelanggaran Santri	148
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Konseling kelompok Sesi 1 dan 2.....	149
Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Konseling Kelompok sesi 3 dan 4	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab (Kemendikbud,2003). Di lingkungan pesantren, pendidikan karakter diterapkan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembiasaan nilai luhur dalam kehidupan sehari hari.

Santri merupakan individu yang menjalani proses pendidikan dan pembinaan dalam lingkungan pesantren dengan pola kehidupan yang berbeda dari lingkungan pendidikan umum. Lingkungan pesantren yang memiliki aturan dan jadwal kegiatan yang terstruktur menuntut santri untuk mampu mengembangkan kepatuhan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepatuhan dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri karena keduanya tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan santri dalam mengatur dan mempertanggungjawabkan perilakunya.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki setiap santri sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dipesantren maupun di

masyarakat. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban dan tugas yang dibebankan kepadanya serta siap menanggung konsekuensi dari perbuatannya (Wulan Kurniasih dkk., 2020). Tanggung jawab santri terlihat dari kemampuan menjalankan kewajiban seperti ibadah, belajar, menjaga kebersihan dan mengikuti kegiatan pesantren. Penelitian Nining Maida menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab berpengaruh terhadap kemandirian santri, dalam mengatur kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren (Nining Maida, 2024). Santri yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung lebih disiplin, mandiri, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada pengawasan orang lain. Karakter tanggung jawab membantu santri menjadi lebih disiplin, mandiri, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat (Ubaidillah, 2023). Namun fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum memiliki kesadaran tanggung jawab yang memadai.

Studi pendahuluan berdasarkan dokumentasi kegiatan dan catatan pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan pada tanggal 28 November 2025 menunjukkan bahwa dari 36 santri terdapat sekitar 18 santri yang terlambat mengikuti kegiatan pesantren sebanyak 3-4 kali dalam satu minggu, beberapa santri menunda penyelesaian tugas dan tidak menjalankan jadwal piket secara konsisten, serta 10 santri kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, ditemukan pula beberapa santri yang melanggar tata tertib seperti penggunaan *smartphone* di luar jadwal yang ditentukan dan tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa santri masih menganggap aturan dan tugas pesantren sebagai beban yang dipaksakan, bukan sebagai tanggung jawab pribadi yang dijalankan atas kesadaran diri. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran tanggung jawab dan kepatuhan pada Sebagian santri.

Selain tanggung jawab, kepatuhan merupakan karakter krusial yang harus dimiliki santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai sikap tunduk dan mengikuti aturan, norma, atau perintah yang berlaku di lingkungan tertentu dengan kesadaran penuh (Demokrasi dkk., 2025). Kepatuhan penting bagi santri karena membantu membentuk karakter disiplin, dan menghormati aturan pesantren. Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial. Santri yang patuh cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih optimal (Setiawan & Nurachadijat, 2023).

Ketika santri tidak memiliki kepatuhan yang baik, berbagai dampak negatif akan muncul baik bagi diri santri sendiri maupun lingkungan pesantren secara keseluruhan. Penelitian oleh Lilik Maryanto Santri yang tidak patuh cenderung melanggar peraturan, mengabaikan jadwal kegiatan, tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, bahkan dapat menjadi contoh negatif bagi santri lain (Maryanto dkk., 2024). Ketidakpatuhan dapat mengganggu proses pendidikan dan pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren.

Santri yang patuh cenderung lebih disiplin, menghormati ustaz, dan mampu menjalankan kegiatan pesantren dengan baik. Kepatuhan yang baik juga akan memfasilitasi proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama serta karakter yang diajarkan di pesantren. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kepatuhan di kalangan santri, terutama generasi *digital native* yang terpapar berbagai pengaruh eksternal melalui teknologi dan media sosial (Purnomo Joko, 2024).

Kepatuhan dan tanggung jawab merupakan dua karakter yang saling berkaitan dalam kehidupan santri. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepatuhan terhadap tata tertib dengan tanggung jawab belajar pada siswa, yang mengindikasikan bahwa kedua nilai ini saling mendukung dalam pembentukan karakter individu (Sultan dkk., 2025). Rendahnya kepatuhan dan tanggung jawab menyebabkan santri cenderung mengabaikan aturan dan kurang memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan siklus perilaku negatif yang sulit diatasi.

Santri yang belum menyadari bahwa perilaku tidak patuh dan tidak bertanggung jawab mereka sesungguhnya merugikan diri sendiri dan menghambat pencapaian tujuan hidup mereka (Fadilah, 2025). Mereka belum memahami bahwa peraturan pesantren dirancang untuk kepentingan perkembangan mereka, bukan sekadar alat kontrol atau pembatasan kebebasan. Demikian pula, mereka belum mengidentifikasi tugas-tugas dan kewajiban di pesantren sebagai tanggung jawab pribadi yang harus dipenuhi, melainkan menganggapnya sebagai beban yang dipaksakan oleh pihak lain. Santri yang tidak memiliki kesadaran, pendekatan

berbasis hukuman atau paksaan hanya akan menghasilkan kepatuhan semu yang bersifat sementara dan tidak bertahan lama (David Ahmad, 2019).

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat direktif atau memberikan nasihat, tetapi yang mampu membangkitkan kesadaran dan motivasi internal santri untuk berubah. *Motivational Interviewing* (MI) merupakan teknik konseling yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik individu untuk berubah.

Keunggulan MI dalam mengatasi permasalahan kepatuhan dan tanggung jawab santri terletak pada kesesuaiannya dengan akar masalah yang dihadapi. Jika permasalahan utamanya adalah santri tidak patuh karena tidak memiliki kesadaran akan pentingnya kepatuhan, maka MI dapat membantu santri menyadari tidak cocoknya antara perilaku mereka saat ini dengan nilai-nilai dan tujuan yang sebenarnya mereka inginkan (Apriyadi, 2022). Melalui teknik refleksi dan pertanyaan terbuka, konselor dapat membimbing santri untuk mengenali bahwa ketidakpatuhan mereka sebenarnya bertentangan dengan cita-cita mereka sendiri, seperti ingin menjadi santri yang sukses, mendapat ridho orang tua, atau menjadi pribadi yang lebih baik. Demikian pula, jika permasalahannya adalah santri belum memiliki tanggung jawab karena masih berpikir bahwa tugas-tugas tersebut bukan tanggung jawab mereka, MI dapat membantu santri mengeksplorasi dan menemukan sendiri mengapa tugas-tugas tersebut sebenarnya adalah tanggung jawab mereka dan bagaimana tanggung jawab tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, teknik MI dinilai sesuai untuk membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi internal santri.

MI menekankan penggalan motivasi dari dalam individu, bukan paksaan dari luar (Apriyadi, 2022). Prinsip ini sangat relevan dengan permasalahan santri karena pendekatan konvensional yang bersifat *top-down* dan direktif justru sering menimbulkan resistensi. Melalui MI, konselor membantu santri menemukan alasan-alasan pribadi mereka untuk patuh dan bertanggung jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong refleksi diri (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012).

MI membantu individu mengatasi keraguan dalam proses perubahan perilaku. Banyak santri yang sebenarnya menginginkan perubahan dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi di sisi lain merasa nyaman dengan perilaku lama mereka atau ragu akan kemampuan mereka untuk berubah. MI tidak memaksa atau mengkonfrontasi ambivalensi ini, melainkan mengeksplorasinya dengan empati sehingga santri sendiri yang memutuskan untuk bergerak ke arah perubahan.

Dalam konteks permasalahan kepatuhan, MI dapat membantu santri menyadari bahwa ketidakpatuhan mereka bukan hanya melanggar aturan pesantren, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pribadi mereka. Melalui MI, konselor dapat membantu santri ini mengenali diskrepansi dan membangun komitmen untuk lebih patuh berdasarkan motivasi internalnya sendiri. Demikian pula untuk masalah tanggung jawab, MI dapat membantu santri menyadari bahwa tugas-tugas yang mereka anggap sebagai beban sebenarnya adalah tanggung jawab yang penting bagi perkembangan mereka. Santri yang menunda-nunda tugas atau mengabaikan kewajiban mungkin belum menyadari bahwa sikap tidak bertanggung jawab ini akan merugikan diri mereka sendiri dalam jangka panjang. Melalui eksplorasi

dengan teknik MI, konselor dapat membantu santri menemukan makna dan manfaat dari tanggung jawab tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk lebih bertanggung jawab bukan karena terpaksa, melainkan karena menyadari bahwa hal tersebut penting untuk kehidupan mereka.

Penelitian ini akan mengimplementasikan MI dalam format konseling kelompok, yang memiliki keunggulan tambahan berupa adanya dukungan sosial dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sesama santri. Konseling kelompok MI memberikan kesempatan bagi santri untuk saling mendukung dan belajar dari pengalaman sesama anggota kelompok. Dinamika kelompok ini dapat memperkuat motivasi dan komitmen terhadap perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan keterlibatan akademik siswa melalui penguatan kesadaran kolektif dan dukungan sosial antar anggota kelompok (Nurhidayat dkk., 2023).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling *Motivational Interviewing* kelompok dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pendekatan yang lebih humanis dan efektif dalam pembinaan karakter santri, yang tidak hanya menghasilkan kepatuhan eksternal tetapi membangun kesadaran dan motivasi internal yang akan bertahan jangka panjang. Dengan mengatasi akar permasalahan berupa kurangnya kesadaran diri dan motivasi internal melalui pendekatan MI yang tepat sasaran, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan pada santri, sehingga tujuan pendidikan karakter di pesantren dapat tercapai secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Masih rendahnya tingkat tanggung jawab santri dalam menjalankan kewajiban sehari-hari di pondok pesantren, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan dan mematuhi jadwal kegiatan.
2. Adanya gejala ketidakpatuhan santri terhadap tata tertib pesantren, seperti terlambat mengikuti kegiatan, penggunaan *gadget* di luar ketentuan dan tidak mengikuti pembelajaran secara konsisten, serta pelanggaran aturan lainnya.
3. Banyak santri yang menunjukkan kepatuhan semu, yaitu hanya patuh ketika diawasi atau karena takut dengan sanksi, bukan karena adanya kesadaran internal tentang pentingnya kepatuhan bagi perkembangan diri.
4. Kurangnya kesadaran diri (*self-awareness*) pada santri bahwa perilaku tidak patuh dan tidak tanggung jawab berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi, akademik, dan karakter mereka.
5. Motivasi internal santri terhadap perubahan masih rendah, sehingga pendekatan konvensional seperti hukuman atau teguran tidak efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan
6. Belum optimalnya konseling yang digunakan di pesantren, terutama yang mampu menggugah motivasi intrinsik dan meningkatkan kesadaran santri terhadap nilai kepatuhan dan tanggung jawab.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu agar analisis yang dilakukan lebih terarah, jelas, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Penelitian ini dibatasi pada dua variabel utama, yaitu kepatuhan dan tanggung jawab santri. Analisis dalam penelitian difokuskan untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab santri setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Aspek lain di luar kedua variabel tersebut tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.
2. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI).
3. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan Cilacap. Subjek penelitian adalah santri putri tingkat MA dan SMK yang memiliki tingkat kepatuhan dan tanggung jawab rendah berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi dari pengurus pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)?
2. Bagaimana tingkat tanggung jawab santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)?

3. Apakah konseling *Motivational Interviewing* (MI) efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kepatuhan santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)
2. Mengetahui tingkat tanggung jawab santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)
3. Untuk menguji efektifitas konseling *Motivational Interviewing* (MI) efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap implementasi pendekatan dan Teknik konseling yang utamanya tentang teknik *Motivational Interviewing* (MI).
 - b. Memperkaya literatur tentang peningkatan kepatuhan.
 - c. Memperkaya literatur tentang peningkatan tanggung jawab.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi santri
 - 1) Membantu santri meningkatkan kesadaran diri, motivasi internal, kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban di pesantren.

- 2) Mendorong terbentuknya perilaku positif yang berkelanjutan, bukan sekedar kepatuhan karena pengawasan atau faktor eksternal.
- b. Bagi pembimbing pesantren

Memberikan alternatif pendekatan konseling yang lebih humanis, kolaboratif dan efektif dalam menangani santri dengan Tingkat kepatuhan dan tanggung jawab yang rendah
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan / pondok pesantren
 - 1) Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran.
 - 2) Membantu pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin, tertib dan kondusif.
 - d. Bagi penelitian selanjutnya
 - 1) Menjadi referensi empiris bagi penelitian lanjutan terkait penerapan *Motivational Interviewing* (MI) dalam pendidikan pesantren atau pendekatan konseling lainnya.
 - 2) Menjadi acuan metodologis dalam penelitian intervensi yang menguatkan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk santri dalam konteks pendidikan pesantren. Kepatuhan berasal dari kata “patuh”. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin (Pebriani, 2024). Kepatuhan berarti sikap taat dan tunduk terhadap aturan maupun ajaran yang berlaku. Kepatuhan merupakan perilaku individu dalam menaati aturan, perintah, dan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam tesis mengenai “kepatuhan santri di pondok pesantren modern” mendefinisikan *Obedience* (kepatuhan) sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (jaswarni, 2025). Kepatuhan sebagai perilaku positif dipandang sebagai bentuk pilihan individu, artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.

Menurut Peat, Fikfak, dan van der Zee (2022), teori kepatuhan menekankan pentingnya proses psikologis yang mempengaruhi keputusan individu dalam mematuhi aturan. Pendekatan perilaku terhadap kepatuhan bertumpu pada komitmen untuk mendekonstruksi landasan psikologis dari perilaku kepatuhan dan mengeksplorasi bagaimana pengaruh psikologis dapat membentuk proses pengambilan keputusan kepatuhan (Peat dkk., 2022).

Kepatuhan dalam konteks Pendidikan pesantren memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga dengan nilai-nilai religious, tradisi pesantren, dan norma sosial yang berlaku. Santri yang patuh tidak hanya mengikuti peraturan karena sanksi, tetapi karena mereka memahami dan menginternalisasi makna di balik peraturan tersebut (Luwih Yulyana dkk., 2018). Dengan demikian, kepatuhan dapat dipahami sebagai sikap taat terhadap aturan yang didasarkan pada kesadaran diri dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku.

b. Jenis-jenis kepatuhan

Berdasarkan motivasi yang mendasarinya, kepatuhan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut *Behavioural Compliance Theory* (Peat dkk., 2022):

1) Kepatuhan Eksternal (*External Compliance*).

Kepatuhan eksternal adalah kepatuhan yang muncul karena adanya pengawasan, tekanan, atau ancaman sanksi dari pihak

eksternal. Dalam konteks pesantren, santri yang menunjukkan kepatuhan eksternal hanya patuh ketika ada pengawasan dari ustaz atau pengurus pesantren. Jenis kepatuhan ini bersifat sementara karena tidak didasari pada kesadaran internal

2) Kepatuhan Internal (*Internal Compliance*).

Kepatuhan internal muncul dari kesadaran diri dan motivasi intrinsik individu. Santri yang memiliki kepatuhan internal patuh karena memahami manfaat kepatuhan bagi perkembangan dirinya dan karena menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari peraturan. Kepatuhan jenis ini lebih stabil dan berkelanjutan.

3) Kepatuhan Normatif (*Normative Compliance*).

Kepatuhan normatif muncul karena individu merasa berkewajiban untuk mematuhi aturan sebagai bagian dari identitas dan komitmennya terhadap kelompok atau institusi. Dalam konteks pesantren, santri patuh karena menganggap kepatuhan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai santri dan sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai santri.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala aspek yang dapat mendorong individu untuk menaati aturan (Azmi dkk., 2025). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan di antaranya adalah faktor internal yang di dalamnya meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri

terhadap sekolah atau pesantren. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem kebijakan lembaga, lingkungan pendidikan, figur pendidik serta penerapan hukuman (Rahmawati A, 2015). Perilaku patuh tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga dorongan dalam diri individu.

d. Pentingnya kepatuhan bagi santri

Penelitian Setiawan dan Nurachadijat (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial. Santri yang patuh cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih optimal (Setiawan & Nurachadijat, 2023).

Kepatuhan membantu santri mengembangkan disiplin diri yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, melalui kepatuhan, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Kepatuhan juga membantu santri membentuk identitas sebagai bagian dari komunitas pesantren. kepatuhan terhadap aturan pesantren membantu mempersiapkan santri hidup dalam masyarakat yang juga memiliki norma dan aturan (Padilah S dkk., 2025).

e. Dampak ketidakpatuhan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryanto (2024) menemukan bahwa santri yang tidak patuh cenderung melanggar

peraturan, mengabaikan jadwal kegiatan, tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, dan bahkan dapat memberikan pengaruh bagi santri lain (Maryanto dkk., 2024). Ketidakpatuhan ini tidak hanya mengganggu proses pendidikan dan pembinaan karakter, tetapi juga berpotensi menciptakan kultur negatif di lingkungan pesantren yang dapat mengganggu lingkungan pembelajaran.

Ketidakpatuhan yang berkelanjutan dapat mengganggu proses pembelajaran bagi diri sendiri maupun santri lain karena ketidakpatuhan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal (Wijayanto A, 2025). Ketidakpatuhan yang dibiarkan dapat membentuk pola perilaku destruktif yang terbawa hingga santri kembali ke masyarakat.

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupannya. Tanggung jawab merupakan kesadaran individu terhadap perilaku dan konsekuensi dari tindakannya, baik disengaja maupun tidak disengaja (Palefi & Utomo, 2022). Tanggung jawab mencerminkan kemampuan individu untuk menyadari konsekuensi dari tindakannya serta berani menerimaa dampak ditimbulkan.

Menurut Lickona (1991), tanggung jawab merupakan bagian dari karakter sikap moral yang mencakup kewajiban untuk

melakukan sesuatu dan siap menanggung segala akibatnya (Nur Annisa & Syukri Ismail, 2023). Definisi ini menekankan bahwa tanggung jawab bukan sekedar kewajiban formal, tetapi juga merupakan komitmen moral yang melibatkan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari pilihan dan tindakannya.

Sementara itu, Ratnawati (2020) mendefinisikan tanggung jawab sebagai sikap di mana seseorang melaksanakan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta memiliki kesiapan menanggung segala risiko yang timbul dari tindakannya sendiri (Ratnawati & Haryanto, 2020). Definisi ini menambahkan dimensi kesungguhan dan keberanian dalam pelaksanaan tugas, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya tentang kesadaran tetapi juga tentang tindakan nyata dan keberanian menghadapi risiko.

Dalam konteks pesantren, tanggung jawab santri meliputi berbagai aspek kehidupan mulai dari ketaatan terhadap peraturan pesantren, kesungguhan dalam menuntut ilmu hingga kemampuan mengelola waktu dan kewajiban harian (Wirayanti dkk., 2024). Tanggung jawab santri juga mencakup dimensi spiritual, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah. Dengan demikian, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

b. Aspek – aspek tanggung jawab

Konsep tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter individu yang berintegritas dan mampu menjalankan tugas dengan baik. Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:

1) Kesadaran

Kesadaran akan etika dan kejujuran menjadi dasar dalam membentuk sikap tanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab mampu merencanakan dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai situasi yang dihadapi. Kesadaran ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang pentingnya etika dalam setiap tindakan serta komitmen untuk senantiasa bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Individu perlu memahami sikap belajar dalam dirinya sendiri, individu perlu mengembangkan kesadaran diri yang kuat tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya serta tanggung jawab untuk terus berkembang (Andika Agung S dkk., 2023)

2) Kecintaan atau Kesukaan

Sikap empati dan bersahabat mencerminkan tanggung jawab sosial terhadap orang lain. Individu yang bertanggung jawab mampu memahami kebutuhan orang lain dengan baik dan memberikan kontribusi positif sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya untuk membantu dan mendukung orang-orang

di sekitarnya. Aspek kecintaan ini juga melibatkan kemampuan untuk menunjukkan ekspresi cinta dan perhatian kepada individu lain melalui tindakan nyata dan komunikasi yang tulus (Naqiawardah & Mujahdin, 2025)

3) Keberanian

Kemampuan bertindak mandiri dan yakin terhadap keputusan merupakan indikator tanggung jawab yang matang. Individu yang bertanggung jawab mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan berdasarkan nilai yang diyakini, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil dari pertimbangan yang matang dan rasional. Keberanian juga mencakup kesiapan menghadapi risiko, menerima kesalahan, belajar dari kegagalan, serta tetap konsisten pada prinsip dan nilai-nilai yang diyakini meskipun menghadapi tekanan atau tantangan dari lingkungan sekitar (Naqiawardah & Mujahdin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tanggung jawab mencakup kesadaran terhadap nilai moral dan etika dalam setiap tindakan individu. Tanggung jawab juga mencakup kemampuan dalam perencanaan yang sistematis dan terstruktur, memiliki sikap produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, kemampuan bertindak independen dengan

keberanian untuk mengambil keputusan dan menanggung konsekuensinya menjadi penanda kematangan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya di berbagai aspek kehidupan (Sholikhah dkk., 2024).

c. Tahapan Perkembangan Tanggung Jawab

Lickona (2012) menjelaskan bahwa perkembangan tanggung jawab berlangsung secara bertahap. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan kognitif, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan (Lickona, 2012). Tahapan perkembangan tanggung jawab dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Tahap Tanggung Jawab Eksternal (*External Responsibility*). Pada tahap awal, individu bertanggung jawab terutama karena adanya kontrol eksternal seperti pengawasan, ancaman hukuman, atau harapan akan hadiah. Tanggung jawab pada tahap ini masih bergantung pada situasi dan pengawasan eksternal. Dalam konteks pesantren, santri pada tahap ini akan mengerjakan tugas, mengikuti jadwal, atau mematuhi aturan hanya ketika ada pengawasan dari ustaz atau pengurus pesantren.
- 2) Tahap Tanggung Jawab Transisional (*Transitional Responsibility*). Pada tahap ini, individu mulai menginternalisasi nilai tanggung jawab tetapi masih bergantung pada penguatan eksternal dalam situasi tertentu. Santri mulai memahami pentingnya tanggung jawab dan kadang-kadang bertindak bertanggung jawab karena kesadaran

internal, tetapi belum konsisten. Mereka mungkin masih memerlukan pengingat atau dorongan dari luar dalam situasi yang menantang.

- 3) Tahap Tanggung Jawab Internal (*Internal Responsibility*). Pada tahap ini, tanggung jawab telah menjadi bagian dari sistem nilai internal individu. Santri bertanggung jawab karena keyakinan pribadi bahwa hal tersebut adalah hal yang benar untuk dilakukan, bukan karena pengawasan atau konsekuensi eksternal. Perilaku bertanggung jawab menjadi konsisten dan stabil karena didorong oleh motivasi intrinsik.
- 4) Tahap Tanggung Jawab Altruistik (*Altruistic Responsibility*). Pada tahap tertinggi, tanggung jawab tidak hanya diorientasikan pada pemenuhan kewajiban pribadi, tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat. Santri pada tahap ini tidak hanya memenuhi tanggung jawab mereka sendiri dengan baik, tetapi juga secara proaktif membantu santri lain memenuhi tanggung jawab mereka, berkontribusi pada perbaikan sistem di pesantren, dan menjadi teladan bagi lingkungan pesantren. Pemahaman tentang tahapan ini penting dalam merancang intervensi konseling, karena strategi yang efektif untuk membantu santri berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya akan berbeda-beda. *Motivational Interviewing* sangat relevan terutama untuk membantu santri

bergerak dari tahap eksternal menuju tahap internal melalui penguatan motivasi intrinsik.

d. Manfaat tanggung jawab bagi perkembangan santri

Beberapa manfaat penting tanggung jawab bagi perkembangan santri adalah:

- 1) Meningkatkan kedisiplinan dan pembiasaan positif dalam kehidupan pesantren, seperti disiplin waktu dan pelaksanaan tugas harian. Kedisiplinan waktu yang terbentuk melalui kesadaran akan tanggung jawab mendorong santri untuk konsisten dalam menjalankan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji, belajar, hingga istirahat dengan tertib dan teratur. Melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, santri mengembangkan karakter disiplin yang kuat dan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka sehingga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Padilah S dkk., 2025)
- 2) Mendorong kemandirian individu dalam menjalankan kewajiban tanpa bergantung pada orang lain. Santri yang memiliki kesadaran tanggung jawab tinggi cenderung mampu mengambil inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diemban. Proses pengembangan kemandirian melalui tanggung jawab ini menjadi bekal penting bagi santri untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain dan mampu berdiri atas kaki sendiri ketika

menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Muslimin & Kartika, 2020).

- 3) Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap pesantren melalui peran serta dalam tugas dan kegiatan kolektif. Kesadaran sosial yang terbentuk melalui tanggung jawab kolektif menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesantren, solidaritas sesama santri, serta empati terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh anggota lainnya. Pengalaman berorganisasi dan bekerja sama dalam tim juga melatih santri untuk memahami dinamika sosial, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama demi kemaslahatan pesantren dan masyarakat (Sulaiman, 2022).

3. *Motivational Interviewing* (MI)

a. Pengertian *Motivational Interviewing*

Motivational Interviewing (MI) merupakan teknik konseling yang dikembangkan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick pada tahun 1980-an untuk membantu individu mengatasi ambivalensi dan meningkatkan motivasi dalam melakukan perubahan. Menurut Gibbie (2012), MI merupakan gaya percakapan kolaboratif yang bertujuan memperkuat motivasi dan komitmen individu terhadap perubahan melalui eksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012).

Motivational Interviewing (MI) juga diartikan sebagai pendekatan kolaboratif yang menempatkan klien sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menemukan solusi perubahan melalui penguatan motivasi internalnya diri sendiri (Doğasal & Karakartal, 2022).

Berbeda dengan pendekatan konseling direktif, MI menempatkan klien sebagai pusat perubahan, sedangkan konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan motivasi internal untuk berubah. Pendekatan ini relevan diterapkan pada santri yang mengalami kepatuhan semu, yaitu kepatuhan yang muncul karena pengawasan atau takut terhadap sanksi bukan karena kesadaran diri.

b. Karakteristik dan Sasaran Penggunaan *Motivational Interviewing*

Motivational Interviewing (MI) pada dasarnya ditujukan kepada individu yang mengalami ambivalensi atau keraguan dalam melakukan perubahan perilaku. Ambivalensi ditandai dengan adanya keinginan untuk berubah, tetapi pada saat yang sama individu masih memiliki alasan untuk mempertahankan perilaku yang sedang dilakukan. Dalam kondisi tersebut, MI membantu individu mengeksplorasi alasan, kebutuhan, nilai, serta tujuan pribadi sehingga motivasi untuk berubah dapat muncul dari dalam diri individu, bukan melalui tekanan atau paksaan dari pihak lain (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012). Dengan demikian, MI sesuai digunakan pada individu yang memiliki kesiapan

perubahan yang belum optimal tetapi masih memiliki kemungkinan dan keinginan untuk melakukan perubahan.

Penggunaan MI juga sesuai bagi individu yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku yang dilakukan saat ini dengan nilai atau tujuan yang ingin dicapai. Melalui proses konseling yang kolaboratif dan berpusat pada individu, konselor membantu klien mengenali kesenjangan tersebut serta mengeksplorasi alasan pribadi yang dapat mendorong perubahan. MI tidak bertujuan memaksakan perubahan kepada klien, tetapi membantu klien menemukan sendiri alasan dan motivasi untuk berubah (Doğasal & Karakartal, 2022)

Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut ditemukan pada santri yang memiliki tingkat kepatuhan dan tanggung jawab rendah, tetapi masih memungkinkan untuk diarahkan pada perubahan melalui penggalan kesadaran dan motivasi internal. Santri yang hanya menunjukkan kepatuhan ketika berada dalam pengawasan, masih menganggap aturan sebagai beban, atau belum memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjalankan kewajiban merupakan kondisi yang relevan dengan prinsip MI. Oleh karena itu, MI dipandang sesuai untuk membantu santri mengeksplorasi alasan pribadi mengenai pentingnya kepatuhan dan tanggung jawab serta membangun komitmen terhadap perubahan perilaku.

c. Prinsip – prinsip utama *Motivational Interviewing* (MI)

- 1) Mengembangkan Diskrepansi. Dilakukan dengan membantu klien perbedaan antara perilaku mereka saat ini dengan nilai, tujuan atau harapan yang ingin dicapai dimasa depan. Kesadaran terhadap perbedaan tersebut dapat mendorong munculnya motivasi untuk melakukan perubahan perilaku (Prayogi, 2025).
- 2) Menggulir dengan Resistensi (*Rolling with Resistance*). Dalam MI, resistensi dipahami sebagai bagian alami dari proses perubahan sehingga konselor perlu merespon tanpa menghakimi. Konselor membantu klien mengeksplorasi resistensi melalui refleksi dan komunikasi yang empatik agar klien lebih terbuka terhadap perubahan. (Prayogi, 2025).
- 3) Mendukung *Self-Efficacy*. Prinsip mendukung *self-efficacy*, dilakukan dengan meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan. Konselor dapat meningkatkan *self-efficacy* dengan menekankan potensi, kekuatan, dan pengalaman keberhasilan yang pernah dimiliki klien (Puji Lestari dkk., 2022).
- 4) Memunculkan *Change Talk* (Pembicaraan Perubahan). Menurut Gibbie (2012) *change talk* dapat dimunculkan melalui pertanyaan terarah yang membantu klien menyadari alasan dan keinginan untuk berubah dengan mengajukan serangkaian pertanyaan terarah dari empat kategori berikut (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012):

- a) Kerugian status quo: "Apa kesulitan yang muncul akibat perilaku Anda saat ini?"
- b) Keuntungan perubahan: "Apa keuntungan jika Anda berubah?"
- c) Optimisme untuk perubahan: "Kekuatan apa yang Anda miliki yang akan membantu Anda membuat perubahan?"
- d) Niat untuk berubah: "Perubahan apa yang Anda pikirkan untuk dilakukan?"

d. Teknik – teknik dalam *Motivational Interviewing* (MI)

OARS (Keterampilan Dasar MI). (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012) menjelaskan empat metode awal yang diwakili oleh akronim OARS yang merupakan keterampilan dasar MI:

- a) *Open-ended questions* (Pertanyaan Terbuka): pertanyaan terbuka digunakan untuk membantu klien mengeksplorasi pengalaman dan motivasi dirinya secara lebih mendalam. Teknik ini memungkinkan klien memberikan jawaban yang lebih luas dibandingkan pernyataan tertutup.
- b) *Affirmations* (Afirmasi). Afirmasi merupakan bentuk penghargaan atau penguatan positif terhadap usaha dan kemampuan klien dalam proses perubahan.
- c) *Reflective listening* (Refleksi). Refleksi digunakan untuk menunjukkan bahwa konselor memahami perasaan, pikiran, dan makna yang disampaikan klien.

- d) *Summaries* (Ringkasan). Ringkasan digunakan untuk menegaskan kembali hasil pembicaraan serta memastikan adanya pemahaman bersama antara konselor dan klien.

4. Konseling kelompok

a. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan atau bantuan oleh konselor kepada beberapa individu dalam suasana kelompok untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui interaksi yang saling percaya, saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung antar anggota kelompok.

Adapun menurut Prayitno (2017) konseling kelompok merupakan layanan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu dalam suasana kelompok untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi (Prayitno dkk., 2017)

Menurut Corey menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang bersifat *preventif* (pencegahan) dan *remedial* (pemecahan masalah), yang berfokus pada komunikasi intrapersonal melalui pembahasan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam situasi “*here and now*”. (Tanjung & Rusman, 2024).

Pendekatan kelompok memanfaatkan interaksi antar anggota yang memiliki masalah serupa sehingga anggota dapat belajar dari pengalaman, memperoleh umpan balik, dan mendapatkan dukungan

sosial dari anggota lainnya (Habsy dkk., 2024). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan bantuan dalam suasana kelompok yang bertujuan membantu individu memecahkan masalah melalui interaksi, dukungan, dan pembelajaran antar anggota dalam suasana yang aman dan kondusif.

b. Tujuan Konseling kelompok

Menurut Karisma dkk (2025), tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri, serta mengembangkan potensi dan karakteristik unik setiap anggota kelompok(Karisma dkk., 2025).
- 2) Membantu anggota mengenali persamaan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh mereka serta mengembangkan hubungan saling menghargai dan hubungan teraupetik antar anggota kelompok. (Karisma dkk., 2025)
- 3) membantu anggota kelompok membangun hubungan positif serta menemukan potensi diri dan dukungan lingkungan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi(Karisma dkk., 2025).
- 4) membantu anggota kelompok mengembangkan kemampuan *self-direction* serta meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Serta membantu anggota kelompok untuk memiliki kesadaran akan Keputusan yang mereka buat.

c. Tahap – tahap konseling kelompok

Tahapan konseling kelompok penting dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Menurut Ristianti dan Fathurrohman (2020) Tahapan konseling kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan (*Forming*), tahap peralihan (*Transition*), tahap kerja/kegiatan (*Working/perfoming*) dan tahap akhir/penutupan (*adjouring*) dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan merupakan fase inisiasi yang mengawali proses konseling kelompok, di mana konselor memfasilitasi pengenalan antar anggota dan mengartikulasikan tujuan serta parameter kelompok secara eksplisit. Pada tahap ini, konselor membangun suasana yang aman melalui kesepakatan kelompok, seperti menjaga kerahasiaan, saling menghargai, dan membangun komitmen bersama. Kegiatan *ice-breaking* dilakukan untuk mengurangi kecemasan awal dan membangun keakraban antar anggota kelompok, sementara klarifikasi ekspektasi berfungsi menyelaraskan persepsi anggota terhadap proses konseling. Pembentukan norma kelompok dan atmosfer psikologis yang aman (*safe environment*) menjadi prasyarat esensial bagi keterbukaan dan partisipasi aktif anggota pada tahapan selanjutnya.

2) Tahap Peralihan (*Transition*)

Fase transisi ditandai oleh munculnya dinamika kelompok yang lebih kompleks, di mana anggota mulai mengeksplorasi ambivalensi internal dan mengekspresikan resistensi terhadap proses terapeutik. Pada tahap ini, anggota mulai aktif berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, sehingga terkadang muncul perbedaan pendapat atau ketegangan antar anggota kelompok. Konselor berfungsi sebagai fasilitator yang mengintervensi resistensi melalui teknik konfrontasi konstruktif dan normalisasi pengalaman emosional anggota.

3) Tahap Kerja/Kegiatan (*Working/Performing*)

Tahap kerja merupakan tahap inti dalam konseling kelompok, di mana anggota secara sistematis mengeksplorasi isu personal dengan kedalaman psikologis yang signifikan dalam atmosfer saling percaya yang telah terbangun. Pada tahap ini, anggota mulai mengungkapkan permasalahan, memberikan umpan balik, dan saling membantu dalam menemukan solusi dengan bimbingan konselor.

4) Tahap Akhir/Penutupan (*Adjourning*)

Tahap penutupan dilakukan dengan mengevaluasi hasil kegiatan dan perkembangan anggota kelompok, refleksi terhadap transformasi personal yang dialami, dan konsolidasi hasil belajar melalui rangkuman kolektif. Konselor memfasilitasi internalisasi

perubahan kognitif, afektif, dan behavioral yang telah terjadi, serta mengonstruksi rencana tindak lanjut (*action plan*) yang operasional. Keutuhan kelompok dan pemeliharaan emosional antar anggota menjadi aspek penting dalam mencegah regresi pasca-terminasi sesi formal. Konselor juga dapat melakukan tindak lanjut untuk memantau perkembangan anggota setelah kegiatan konseling kelompok selesai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Apriyadi (2022) berjudul *Konseling Teknik Motivational Interviewing* di MAN 4 Bantul: Upaya Meningkatkan Aktualisasi diri siswa, mengkaji penerapan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam konteks pendidikan islam di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI efektif dalam meningkatkan motivasi internal siswa untuk melakukan perubahan diri. (Apriyadi, 2022). Teknik MI seperti pertanyaan terbuka, refleksi, dan afirmasi terbukti mampu membantu siswa menggali motivasi intrinsik untuk berubah ke arah yang lebih positif. Penelitian Apriyadi relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teknik MI dalam konteks pendidikan islam. Meskipun penelitian Apriyadi berfokus pada aktualisasi diri siswa, temuan mengenai efektivitas MI dalam membangun motivasi internal relevan dengan upaya meningkatkan tanggung jawab santri dalam penelitian ini. Apriyadi menjelaskan bahwa MI bekerja dengan prinsip *elicit rather than instill* yang berarti motivasi digali dalam diri klien,

bukan ditanamkan diluar. prinsip tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membantu santri membangun kepatuhan berdasarkan kesadaran diri. Perbedaan terletak pada variabel dan lokasi penelitian. Penelitian ini menguji efektivitas MI terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian Apriyadi berfokus pada aktualisasi diri siswa di madrasah. Temuan Apriyadi menunjukkan bahwa MI dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan islam.

2. Penelitian Ubaidilah dan Ashari (2023) dengan judul “Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo Jawa Timur” mengkaji penerapan pembelajaran karakter tanggung jawab dalam sistem pendidikan pesantren. Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pengajaran nilai, keteladanan ustaz, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian dan kesiapan santri menghadapi kehidupan bermasyarakat (Ubaidilah, 2023). Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji karakter tanggung santri dalam konteks pendidikan pesantren.

Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian Ubaidillah menggunakan metode kualitatif fenomenologis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi konseling *Motivational Interviewing* (MI) terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri.

Penelitian Ubaidillah berfokus pada pembelajaran karakter di pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada intervensi konseling untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Temuan Ubaidillah memberikan landasan teoretis bahwa motivasi internal dan kesadaran diri memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri. Oleh karena itu pendekatan *Motivational Interviewing* dinilai relevan untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri di lingkungan pesantren.

3. Penelitian Hidayanti, Azizah, dan Murtadlo (2023) berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Belajar di SMK Muhammadiyah 1 Metro" relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengembangan karakter tanggung jawab melalui layanan bimbingan konseling. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran guru BK dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa (Hidayanti dkk., 2023).

Kesamaan penelitian terletak pada variabel yang dikaji yaitu tanggung jawab, dan pendekatan yang menekankan kesadaran serta motivasi internal siswa. Hasil penelitian menunjukkan guru BK berperan penting menumbuhkan tanggung jawab siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi. penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian Hidayanti. Pertama, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SMK umum, dan pondok pesantren sistem berbasis nilai Islam. Kedua,

metode penelitian berbeda, yaitu kualitatif deskriptif dan kuantitatif eksperimen. Ketiga, penelitian Hidayanti membahas layanan BK secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji efektivitas teknik *Motivational Interviewing*. Penelitian Hidayanti menunjukkan pentingnya layanan BK dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengujian efektivitas teknik *Motivational Interviewing* dalam konteks pesantren.

4. Penelitian Nasution, Syukur, dan Sukma (2024) dengan judul "Effectiveness of Group Counseling Services with Motivational Interviewing (MI) Techniques in Increasing Learning Motivation in Students" Menunjukkan bahwa teknik Motivational Interviewing efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian pra-eksperimental tersebut melibatkan 8 siswa Pondok Pesantren Mawaridussalam dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan teknik *Motivational Interviewing* di lingkungan pesantren. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, yaitu motivasi belajar serta kepatuhan dan tanggung jawab santri.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Motivational Interviewing* merupakan pendekatan konseling untuk memperkuat motivasi intrinsik individu dalam perubahan perilaku positif. Teknik MI menekankan kolaborasi, penggalian motivasi, dan kesadaran

individu dalam proses perubahan perilaku. Prinsip tersebut sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada penguatan motivasi intrinsik santri untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik MI (Nasution dkk., 2024).

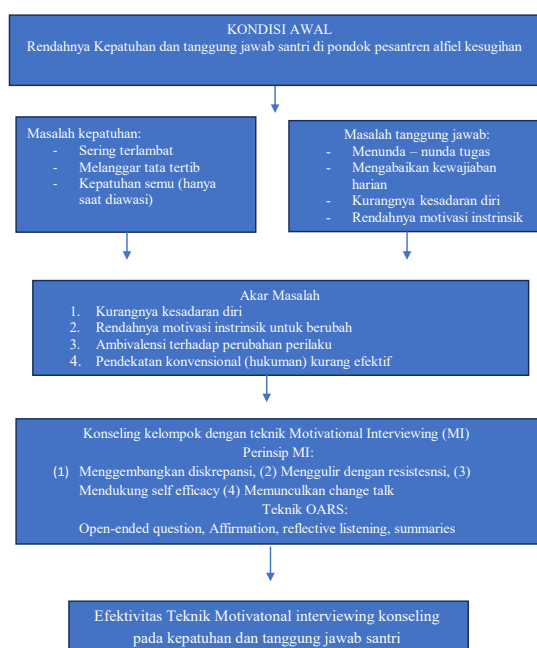
Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan teknik *Motivational Interviewing*, konteks penelitian di lingkungan pesantren, serta fokus pada penguatan motivasi intrinsik untuk perubahan perilaku positif. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan bentuk layanan konseling yang digunakan. Temuan penelitian Nasution dkk. menunjukkan bahwa teknik MI efektif diterapkan di lingkungan pesantren dan berpotensi meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan utama yang terjadi di pondok pesantren al Fiel kesugihan adalah masih rendahnya tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri yang ditunjukkan melalui perilaku sering terlambat mengikuti kegiatan, melanggar tata tertib, menunda tugas, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban secara mandiri.

Permasalahan seperti ini harus segera ditangani, peneliti menggunakan konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing* yang difokuskan pada penggalian motivasi intrinsik melalui komunikasi yang kolaboratif, empatik,

dan non-direktif, sehingga dapat membantu individu menyadari ketidaksesuaian perilaku saat ini dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Pelaksanaan MI dalam format konseling kelompok diharapkan mampu dalam meningkatkan kesadaran diri motivasi intrinsik, dan *self-efficacy* santri melalui dukungan sosial dan komitmen kolektif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kepatuhan (Y_1) dan tanggung jawab santri (Y_2) secara internal dan berkelanjutan, dengan konseling kelompok berbasis MI sebagai variabel bebas (X).



Gambar 2. 1 kerangka pikir

D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dinyatakan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Zaki & Saiman, 2021). Hipotesis

ini disebut sementara karena kebenarannya masih harus dibuktikan oleh fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis berasal dari dua bagian yaitu "*hypo*" yang berarti "di bawah" dan "*thesa*" yang berarti "kebenaran" (Siregar S dkk., 2024). Oleh karena itu, istilah ini ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia sebagai hipotesa. Hipotesis dibagi menjadi dua jenis: Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disimbolkan dengan " H_1 ", yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y; dan hipotesis nol (null Hypothesis) yang disingkat " H_0 ".

Hipotesis nol, sering disebut hipotesis statistik karena biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat statistik dan dihitung dengan metode statistik. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara dua variabel atau tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Istilah "Hipotesis nol" atau "hipotesis nihil" mudah dipahami karena menunjukkan tidak adanya perbedaan antara dua variabel (Surbakti, 2021).

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini merupakan:

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. H_{01} : Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* tidak efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.
- b. H_{02} : konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* tidak efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

- a. H₁₁: Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.
- b. H₁₂: Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling *Motivational Interviewing* (MI) terhadap peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab santri melalui pengukuran yang dapat dinyatakan dalam angka dan dianalisis secara statistik. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara pemberian konseling MI (variabel bebas) dengan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri (variabel terikat). Melalui metode ini, peneliti dapat membandingkan kondisi santri sebelum dan sesudah diberikan intervensi konseling MI.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah. Waktu dalam penelitian ini yaitu dimulai pada bulan Oktober 2025 Sampai dengan Mei 2026.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

Jenis Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Penyusunan Proposal							
Persiapan Penelitian							
Seminar Proposal							
Revisi Proposal							
Uji Coba Instrumen							
Pengumpulan Data							
Analisis Data							
Penyusunan Bab IV							

Penyusunan Bab V							
Penyempurnaan Skripsi							
Finalisasi Skripsi							
Sidang Skripsi, Revisi Akhir dan Penyerahan Skripsi							

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merujuk pada objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dan menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik Kesimpulan (Abduh dkk., 2022) . Populasi dalam penelitian ini Adalah seluruh santri putri pondok pesantren Al Fiel Kesugihan yang berada di Tingkat SMK dan MA yang berjumlah 36.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih menggunakan Teknik tertentu untuk memastikan bahwa sampel tersebut mewakili populasi (Subhaktiyasa, 2024). Individu yang termasuk dalam sampel biasanya disebut sebagai “responden”. Yang memberikan tanggapan atau jawaban sesuai dengan tujuan penelitian kuantitatif.

Sampel dalam penelitian ini adalah santri yang memiliki Tingkat kepatuhan dan tanggung jawab yang rendah berdasarkan observasi awal dan rekomendasi dari pengurus pesantren. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam pengambilan sampel ini merupakan santri tingkat SMK dan MA yang sering

terlambat dalam mengikuti kegiatan pesantren, kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pesantren dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 16 santri yang memenuhi syarat sebagai responden.

Selanjutnya, responden akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing terdiri dari 8 santri. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan khusus selama penelitian berlangsung.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan model *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan untuk mengukur perubahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian. Kelompok eksperimen diberikan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Perbandingan dari hasil *pretest* dan *posttest* antara kedua kelompok akan menunjukkan efektivitas intervensi yang diberikan.

Tabel 3. 2 Tabel Struktur Desain penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan (X)	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ = *Pretest* kelompok eksperimen

O₂ = *Posttest* kelompok eksperimen

O₃ = *pretest* kelompok kontrol

O₄ = *posttest* kelompok kontrol

X = Perlakuan berupa konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing*.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu penelitian. secara sederhana variabel dapat dipahami sebagai konsep yang memiliki variasi atau lebih dari satu nilai (Marliana Susianti, 2024). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang saling berkaitan dalam kerangka hubungan sebab-akibat untuk menguji efektivitas intervensi yang diberikan.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Konseling MI diberikan sebagai perlakuan (*treatment*) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik santri dalam mengembangkan kepatuhan dan tanggung jawab.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Kepatuhan santri, yaitu tingkat ketaatan santri terhadap tata tertib, aturan, dan kewajiban yang berlaku di pondok pesantren. Kepatuhan dalam konteks ini mencakup aspek kognitif (pemahaman terhadap aturan), afektif (penerimaan terhadap aturan), dan behavioral (pelaksanaan aturan dalam perilaku sehari-hari).
- b. Tanggung jawab santri, yaitu kesadaran dan kesediaan santri dalam melaksanakan tugas serta kewajiban sebagai santri dan menerima konsekuensi dari tindakannya.

Kedua variabel terikat ini dipilih karena merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter di pesantren dan memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kepribadian santri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi untuk memperoleh data empiris yang akurat, objektif dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut sugiyono teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen dengan Teknik *pretest – posttest with control grup*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket (kuisisioner) sebagai Teknik utama, dokumentasi sebagai Teknik pendukung.

1. Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi yang dialami (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur Tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing* (MI) pada kelompok eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelompok kontrol. Angket disusun dalam bentuk skala likert, karena skala ini efektif digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, dan karakter individu (Azwar, 2019). Setiap pernyataan disertai dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS)

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Creswell, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan angket (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa:

- a. Tata tertib pesantren
- b. Jadwal kegiatan pesantren
- c. Catatan pelanggaran santri

G. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data atau instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket (kuesioner) sebagai instrumen utama, serta lembar observasi dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

1. Instrumen Angket Kepatuhan Santri

Kepatuhan santri Adalah Tingkat ketaatan santri terhadap tata tertib, perintah, dan norma yang berlaku dipondok pesantren, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik dalam situasi diawasi maupun tidak diawasi. Aspek-aspek kepatuhan meliputi: mempercayai, menerima dan melakukan.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen kepatuhan

No.	Variabel	Aspek-Aspek kepatuhan	Indikator	No. Butir	
				Favorable	Unfavorable
1	Kepatuhan	Mempercayai	Percaya aturan dibuat demi kebaikan	1, 2	4, 5
			percaya kepada pengurus / ustaz	3, 9, 18	20
2		Menerima	Menerima aturan dengan sukarela	6, 8, 30	7, 22
			Tidak menolak tata tertib	10, 17	26, 34
3		Melakukan	Menjalankan aturan dengan disiplin	12, 19, 24, 25 33	16
			Mengikuti kegiatan sesuai ketentuan	13, 21, 29	15, 28
			Taat meskipun tidak diawasi	11, 14, 23, 27, 31, 35	32

2. Instrumen angket tanggung jawab

Tanggung jawab santri adalah kesadaran dan kesediaan santri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai santri serta menerima

konsekuensi atas Tindakan yang dilakukan. Aspek-aspek tanggung jawab dalam penelitian ini yaitu: kesadaran, kecintaan/kesukaan, keberanian.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Tanggung Jawab

No	Variabel	Aspek tanggung jawab	Indikator	No. Butir	
				Favorable	Unfavorable
1	Tanggung Jawab	Kesadaran	Memahami kewajiban diri	1, 9, 18	6, 24
			Bersikap jujur	4, 15	10, 18
			Menyelesaikan tugas dengan baik	2, 12, 27	7, 21
2		Kecintaan/kesukaan	Peduli terhadap orang lain	5, 19	11, 30
			Membantu teman	3, 8, 17, 33	13, 25,31
3		keberanian	Mengakui kesalahan	16, 22, 34	20,14,
			Menerima konsekuensi tindakan	23, 29	26, 32, 35

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil angket dan observasi serta memberikan konteks empiris penelitian (Deepublish, 2025). Jenis Dokumen yang dikumpulkan:

- a. Tata tertib Pondok Pesantren
- b. Jadwal kegiatan santri
- c. catatan pelanggaran santri

H. Validitas dan Reliabilitas Instrument

1. Validitas Isi

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah proses pengujian keabsahan yang dilakukan melalui evaluasi oleh para pakar (penilaian ahli) untuk menentukan keselarasan antara item alat ukur dan parameter yang ingin dievaluasi, baik dalam aspek kualitatif maupun

kuantitatif. Dengan cara ini, setiap item dalam alat ukur dapat dipastikan relevan dan sejalan dengan sasaran penelitian. Proses validasi dilakukan dengan melibatkan 2 validator, yaitu:

- a. Validator 1, Ibu Heny Kristiana Rahmawati, M. Pd., selaku ahli di bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Validator 2, Bapak Faishal Ridlwan, M.Pd., Selaku Ahli di bidang Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil penilaian dan saran dari validator 1 dan 2, terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan, yaitu:

- a. Penyusunan butir favorable dan unfavorabel lebih diseimbangkan lagi pada setiap butirnya.
- b. Penyesuaian dan konsistensi kalimat pada setiap butir misalnya pada kalimat “Saya mengikuti kegiatan mengaji sesuai waktu dan jadwal yang telah ditetapkan” diganti menjadi “Saya mengikuti kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan”
- c. Butir favorable dan unfavorable di angket Tanggung Jawab Santri lebih di acak untuk mengurangi bias jawaban responden.

Instrumen kemudian dilakukan revisi sesuai saran ahli, lalu dilakukan uji coba instrumen, lembar instrumen angket dinyatakan memiliki validitas isi yang memadai dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 3. 5 Tabel hasil uji coba instrumen kepatuhan

Variabel	Aspek-Aspek kepatuhan	Indikator	No. Butir	
			valid	Tidak valid
Kepatuhan	Mempercayai	Percaya aturan dibuat demi kebaikan	1, 2, 5	5
		percaya kepada pengurus / ustaz	3,18, 20	9
	Menerima	Menerima aturan dengan sukarela	6,7, 8, 30	22
		Tidak menolak tata tertib	10, 17, 26,34	-
	Melakukan	Menjalankan aturan dengan disiplin	12, 16, 19, 24, 25 33	-
		Mengikuti kegiatan sesuai ketentuan	13,15,21,28 29	-
		Taat meskipun tidak diawasi	11, 14, 23, 27, 31, 32, 35	-
Total			32	3

Tabel 3. 6 Tabel hasil uji coba instrumen tanggung jawab

No	Variabel	Aspek tanggung jawab	Indikator	No. Butir	
				Valid	Tidak Valid
1	Tanggung Jawab	Kesadaran	Memahami kewajiban diri	1, 6, 9, 24	18
			Bersikap jujur	10, 15,28	4
			Menyelesaikan tugas dengan baik	7, 12, 21, 27	2
2		Kecintaan/ kesukaan	Peduli terhadap orang lain	5, 19, 30	11
			Membantu teman	3, 8, 13, 17, 25, 33	31
3		keberanian	Mengakui kesalahan	16, 22, 34	20,14,
			Menerima konsekuensi tindakan	23, 26, 32, 35	29
Total				27	8

2. Uji reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas dilakukan guna mengetahui konsistensi internal instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cornbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 32.0.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas instrumen kepatuhan.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.960	20

Hasil uji reliabilitas pada instrumen angket kepatuhan yang terdiri dari 20 butir pernyataan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960. Nilai tersebut berada di atas kriteria 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kepatuhan ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3. 8 Hasil Uji reliabilitas instrumen Tanggung Jawab

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	20

Sementara itu, hasil uji reliabilitas pada instrumen angket tanggung jawab yang terdiri dari 20 butir pernyataan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,932. Nilai ini juga berada di atas kriteria 0,70, sehingga instrumen pada kelompok kontrol dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan konsisten dan layak digunakan untuk mengukur efektivitas teknik *Motivational Interviewing* terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri.

I. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan, pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak statistik IBM SPSS. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, yaitu:

1. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2, yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan layanan konseling *Motivational Interviewing* (MI). Menurut Sugiyono (2022) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada maksud membuat generalisasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menghitung nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, skor tertinggi (*maximum*), dan skor terendah (*minimum*) dari skala kepatuhan dan tanggung jawab santri.
 - b. Melakukan kategorisasi skor kedalam kategori tinggi, sedang, rendah berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi.
 - c. Menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase agar memudahkan dalam melihat perubahan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri sebelum dan sesudah perlakuan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rata-rata (Mean):

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = Mean (rata-rata)
- $\sum X$ = Jumlah seluruh skor
- N = Jumlah responden

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3. Analisis inferensial dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji prasarat analisis dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Menurut Imam Ghazali, uji *Shapiro-Wilk* lebih direkomendasikan untuk sampel kecil karena memiliki tingkat akurasi yang lebih baik (Ghozali, 2021).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signfikasi (Sig.) $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
- b. Jika nilai signfikasi (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan xuntuk mengetahui apakah varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen atau sama. Uji

homogenitas dapat menggunakan Levene's Test. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 maka data dinyatakan homogen.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 maka data dinyatakan tidak homogen.

Uji homogenitas diperlukan sebagai syarat sebelum melakukan uji Independent t-Test agar hasil pengujian lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas konseling *Motivational Interviewing* (MI) terhadap peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik sesuai hasil uji analisis data.

1. Paired Sampel t-Test

Paired sampel t-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pre-test dan post-test pada kelompok yang sama, yaitu kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling *Motivational Interviewing* (MI). Uji ini digunakan apabila data berdistribusi normal. Rumus Paired t-Test adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t = Nilai t-hitung.

$\bar{d}$ = Rata-rata selisih skor *pre-test* dan *post-test*.

s_d = Standar deviasi selisih skor

n = Jumlah sampel (santri)

Dasar Pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

2. Independent Sampel t-Test

Independen sampel t-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan perlakuan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling MI lebih efektif dibandingkan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

3. Wilcoxon Signed-Rank Test

Apabila data tidak berkontribusi normal, maka uji alternatif yang digunakan adalah wilcoxon signed-Rank Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama dengan data non-parametrik.

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Mu'allim pada tahun 1955 di Desa Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Sebelum menjadi pondok pesantren, tempat ini berupa surau milik KH. Abdul Ghoni yang digunakan sebagai tempat mengaji masyarakat. Setelah KH. Ahmad Mu'allim mengajar di surau tersebut, jumlah santri terus meningkat hingga mencapai sekitar 200 orang, termasuk santri dari luar daerah yang kemudian menetap.

Bertambahnya jumlah santri mendorong didirikannya pondokan di sekitar surau sebagai tempat tinggal mereka. Pada tahun 1990, lembaga ini resmi menjadi Pondok Pesantren APIL (Asrama Pendidikan Islam Lemah Gugur). Dua tahun kemudian, namanya diubah menjadi Pondok Pesantren Al Fiel, yang diambil dari filosofi gajah sebagai simbol harapan agar pesantren berkembang besar dan memberikan manfaat yang luas.

Pondok Pesantren Al Fiel bertujuan membentuk keimanan yang kuat, mencetak kader ulama melalui pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), menyebarkan dakwah Islam, membina akhlak santri, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Pembelajaran agama dilakukan melalui kajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

Seiring perkembangannya, Pondok Pesantren Al Fiel juga menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal, seperti SMK Al-Mu'allim, RA

Al Fiel, Program Kesetaraan Wustha, dan Kesetaraan Ulya. Selain itu, pesantren mengembangkan program pelatihan keterampilan (*life skill*) dan Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai bekal bagi santri sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

B. Penelitian

a. Persiapan penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun. Tahapan persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian, penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling kelompok, validasi instrumen penelitian, pengurusan perizinan penelitian, penentuan subjek penelitian, serta penjadwalan pelaksanaan penelitian.

1. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel kepatuhan dan tanggung jawab santri yang telah dikembangkan dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Variabel kepatuhan disusun berdasarkan aspek kepatuhan terhadap peraturan, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, kepatuhan terhadap arahan pengurus pesantren, serta kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran diri. Adapun variabel tanggung jawab disusun berdasarkan aspek kesadaran menjalankan tugas, kemandirian, ketepatan waktu, kesediaan menerima konsekuensi, dan konsistensi dalam melaksanakan kewajiban.

Pada tahap awal, peneliti menyusun 35 butir pernyataan untuk masing-masing variabel. Selanjutnya instrumen tersebut diuji cobakan kepada responden di luar sampel penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, dipilih 20 butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Selain menyusun instrumen penelitian, peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sebagai pedoman pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Penyusunan RPL disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik santri, serta tahapan pelaksanaan *Motivational Interviewing*.

Pelaksanaan layanan dirancang dalam empat sesi, yaitu:

1. Sesi I: Membangun hubungan (*Engaging*) dan meningkatkan kesadaran terhadap perilaku kepatuhan dan tanggung jawab.
2. Sesi II: Menggali motivasi perubahan (*Focusing*).
3. Sesi III: Membangkitkan keyakinan diri (*Evoking*) melalui eksplorasi *change talk*.
4. Sesi IV: Menyusun komitmen perubahan (*Planning*) dan mempertahankan perilaku positif.

Setiap sesi dilaksanakan menggunakan teknik utama *Motivational Interviewing*, yaitu *Open-ended Questions*, *Affirmation*, *Reflective Listening*, dan *Summarizing (OARS)* yang dipadukan dengan dinamika kelompok.

3. Validasi Instrumen dan RPL

Instrumen penelitian serta Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang telah disusun kemudian divalidasi oleh dosen ahli (*expert judgment*) untuk memperoleh masukan terkait kesesuaian indikator, isi materi, penggunaan bahasa, serta kelayakan pelaksanaan layanan.

Berdasarkan hasil validasi, peneliti melakukan beberapa revisi terhadap redaksi pernyataan pada instrumen agar lebih mudah dipahami oleh responden serta melakukan penyempurnaan terhadap langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok sesuai dengan saran validator. Setelah dilakukan revisi, instrumen penelitian dan RPL dinyatakan layak digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

4. Perizinan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai persyaratan administrasi penelitian. Selanjutnya surat izin tersebut disampaikan kepada pengasuh Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian.

Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan pengurus pondok pesantren mengenai jadwal pelaksanaan penelitian, penentuan lokasi

kegiatan, serta teknis pelaksanaan layanan konseling kelompok agar tidak mengganggu aktivitas belajar maupun kegiatan rutin santri.

5. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi santri yang memiliki tingkat kepatuhan dan tanggung jawab yang relatif rendah berdasarkan hasil observasi awal serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 16 santri yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Selanjutnya subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 8 santri sebagai kelompok eksperimen dan 8 santri sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus dan tetap mengikuti kegiatan pembinaan sebagaimana yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren.

6. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan, peneliti menyusun jadwal pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan *pretest*, pelaksanaan layanan konseling kelompok sebanyak empat sesi pada kelompok eksperimen, serta pelaksanaan *posttest* pada kedua kelompok. Penyusunan jadwal dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus pondok pesantren sehingga seluruh rangkaian penelitian dapat berlangsung sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Quasi Experimental Design dengan bentuk *Pretest–Posttest Control Group Design*. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing terdiri atas delapan santri Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan, sehingga jumlah keseluruhan subjek penelitian sebanyak 16 santri.

Sebelum pelaksanaan layanan, seluruh subjek penelitian diberikan *pretest* menggunakan skala kepatuhan dan tanggung jawab untuk mengetahui kondisi awal masing-masing responden. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* yang dilaksanakan sebanyak empat sesi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus dan tetap mengikuti kegiatan pembinaan sebagaimana yang berlangsung di pondok pesantren. Setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri setelah perlakuan diberikan.

1. Pelaksanaan *Pretest*

Tahap awal penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri sebelum diberikan perlakuan serta memastikan kondisi awal kedua kelompok relatif sebanding.

Pelaksanaan *pretest* dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan dengan menggunakan angket kepatuhan dan tanggung jawab yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Sebelum angket dibagikan, peneliti menjelaskan tujuan pengisian angket, tata cara pengisian, serta menegaskan bahwa seluruh jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Seluruh responden mengisi angket secara mandiri sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Selama proses pengisian berlangsung, peneliti mendampingi responden untuk memberikan penjelasan apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami, namun tanpa memengaruhi jawaban responden.

Hasil *pretest* kemudian dianalisis sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal kepatuhan dan tanggung jawab santri sebelum diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*.

2. Pelaksanaan Perlakuan (Treatment) pada Kelompok Experimen

Pelaksanaan *treatment* pada kelompok eksperimen dilakukan melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* yang disusun berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan telah divalidasi oleh ahli (*expert judgment*). Layanan dilaksanakan dalam empat sesi, di mana setiap sesi dirancang untuk membantu anggota kelompok meningkatkan kesadaran, motivasi, keyakinan diri, dan komitmen dalam meningkatkan kepatuhan serta tanggung jawab.

Setiap sesi dilaksanakan secara berurutan dengan menerapkan prinsip-prinsip *Motivational Interviewing*, dan selama proses konseling, konselor menggunakan teknik Open-ended Questions, Affirmation, Reflective Listening, dan Summarizing (OARS) untuk membantu anggota kelompok menemukan alasan perubahan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

a. Sesi I (Membangun Hubungan dan Kesadaran terhadap Kepatuhan serta Tanggung Jawab)

Pertemuan pertama yaitu membangun hubungan saling percaya antara konselor dan anggota kelompok. Tahap ini bertujuan menciptakan suasana yang nyaman sehingga anggota kelompok merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman, pendapat, maupun permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan dan tanggung jawab selama berada di pondok pesantren.

Tahap Pembentukan. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta pengenalan antara konselor dan anggota kelompok. Selanjutnya konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling kelompok, aturan kelompok, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, serta pentingnya saling menghargai selama kegiatan berlangsung. Untuk mencairkan suasana, konselor mengajak anggota melakukan *ice breaking* sederhana sehingga tercipta dinamika kelompok yang lebih hangat. Setelah itu, setiap anggota diberikan kesempatan memperkenalkan diri serta menyampaikan harapan mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Tahap Peralihan. Pada tahap ini konselor memastikan kesiapan seluruh anggota untuk mengikuti kegiatan inti. Konselor memberikan kesempatan kepada

anggota untuk bertanya mengenai jalannya kegiatan sehingga seluruh anggota memahami proses konseling yang akan dilaksanakan.

Tahap Kegiatan. Tahap kegiatan difokuskan pada upaya membangun kesadaran anggota terhadap perilaku kepatuhan dan tanggung jawab yang selama ini dilakukan. Konselor mengajukan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) untuk menggali pengalaman anggota mengenai aturan pesantren, pelaksanaan tugas, serta kendala yang menyebabkan mereka kurang patuh maupun kurang bertanggung jawab.

Setiap anggota diberikan kesempatan menceritakan pengalaman pribadinya. Konselor kemudian memberikan *affirmation* terhadap setiap usaha positif yang pernah dilakukan anggota, melakukan *reflective listening* terhadap perasaan dan pemikiran anggota, kemudian merangkum hasil diskusi (*summarizing*) sehingga anggota mulai menyadari adanya kesenjangan antara perilaku yang dilakukan saat ini dengan perilaku yang diharapkan.

Pada sesi ini sebagian besar anggota mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang perlu diperbaiki, seperti terlambat mengikuti kegiatan pondok, menunda penyelesaian tugas, kurang disiplin dalam menaati peraturan, serta belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai santri.

Tahap Pengakhiran. Sebelum kegiatan diakhiri, konselor bersama anggota menyimpulkan hasil diskusi pada sesi pertama. Konselor memberikan penguatan bahwa setiap anggota memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan apabila

memiliki kemauan dari dalam dirinya sendiri. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama.

b. Sesi II (Menggali Motivasi Perubahan terhadap Kepatuhan dan Tanggung Jawab)

Pertemuan kedua yaitu membantu anggota kelompok memusatkan perhatian pada perilaku yang ingin diubah. Pada tahap ini, konselor mengarahkan anggota kelompok untuk mengeksplorasi pentingnya perubahan perilaku terkait kepatuhan terhadap peraturan pesantren dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai santri. Melalui proses ini, anggota kelompok diharapkan mampu menyadari bahwa perubahan bukan hanya karena tuntutan lingkungan, tetapi juga merupakan kebutuhan bagi perkembangan diri mereka sendiri.

Tahap Pembentukan. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta penyampaian tujuan pertemuan kedua. Konselor melakukan *review* singkat terhadap hasil diskusi pada pertemuan pertama dengan mengajak anggota mengingat kembali berbagai perilaku yang telah mereka identifikasi sebagai perilaku yang perlu diperbaiki.

Konselor kemudian memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menceritakan pengalaman yang mereka alami setelah pertemuan pertama, khususnya mengenai upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kepatuhan maupun tanggung jawab di lingkungan pondok pesantren.

Tahap Peralihan. Pada tahap ini konselor membangun suasana kelompok agar anggota merasa nyaman untuk berdiskusi lebih mendalam mengenai alasan mereka ingin berubah. Konselor menegaskan bahwa tidak ada jawaban yang benar

maupun salah, sehingga seluruh anggota bebas mengemukakan pendapat dan pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya konselor menjelaskan bahwa kegiatan ini akan berfokus pada pencarian motivasi perubahan yang berasal dari dalam diri masing-masing anggota.

Tahap Kegiatan. Tahap kegiatan difokuskan pada eksplorasi motivasi intrinsik anggota kelompok melalui *teknik Open-ended Questions dan Reflective Listening*. Konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti:

- a. *"Menurutmu, mengapa menaati aturan pondok itu penting?"*
- b. *"Apa manfaat yang akan kamu rasakan jika menjadi santri yang lebih bertanggung jawab?"*
- c. *"Apa yang ingin kamu ubah dari dirimu setelah mengikuti kegiatan ini?"*

Melalui pertanyaan tersebut, anggota mulai mengungkapkan berbagai alasan yang mendorong mereka untuk berubah. Sebagian anggota menyampaikan bahwa mereka ingin menjadi pribadi yang lebih disiplin, lebih dipercaya oleh pengurus pondok, mampu membanggakan orang tua, serta menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai santri.

Konselor memberikan *affirmation* terhadap setiap alasan perubahan yang disampaikan anggota sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha mereka dalam mengenali potensi diri. Selain itu, konselor juga melakukan *reflective listening* untuk membantu anggota memahami hubungan antara perilaku yang mereka lakukan dengan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Pada tahap ini mulai muncul *discrepancy* (kesenjangan) antara perilaku yang selama ini dilakukan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh anggota. Misalnya, beberapa anggota menyadari bahwa mereka sebenarnya ingin menjadi santri yang disiplin, namun masih sering terlambat mengikuti kegiatan pondok atau menunda penyelesaian tugas. Kesadaran terhadap kesenjangan tersebut menjadi dasar munculnya motivasi untuk melakukan perubahan perilaku.

Suasana diskusi berlangsung aktif. Sebagian besar anggota menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman serta saling memberikan dukungan terhadap sesama anggota kelompok. Dinamika kelompok yang positif membantu anggota merasa bahwa mereka tidak menghadapi permasalahan tersebut seorang diri sehingga meningkatkan motivasi untuk berubah.

Tahap Pengakhiran. Pada akhir sesi, konselor bersama anggota menyimpulkan hasil diskusi mengenai berbagai alasan yang mendorong mereka untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab. Konselor menegaskan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri akan lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi yang muncul karena tekanan dari orang lain.

Sebelum kegiatan ditutup, konselor mengajak seluruh anggota untuk mulai menerapkan satu perubahan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu pada kegiatan pondok, menyelesaikan tugas tanpa menunda, atau mematuhi peraturan dengan penuh kesadaran. Pertemuan kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Pada sesi kedua ini, anggota kelompok mulai menunjukkan perubahan pada aspek kesadaran diri. Mereka tidak lagi memandang kepatuhan dan tanggung jawab sebagai kewajiban yang dipaksakan oleh lingkungan pesantren, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Selain itu, anggota kelompok mulai mampu mengemukakan alasan-alasan pribadi yang mendorong mereka untuk berubah. Munculnya motivasi intrinsik tersebut menjadi indikator awal keberhasilan dalam pendekatan *Motivational Interviewing*.

c. Sesi III (Membangkitkan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) melalui Eksplorasi *Change Talk*)

Pertemuan ketiga yaitu tahap membangkitkan motivasi perubahan yang berasal dari dalam diri anggota kelompok. Pada sesi ini konselor membantu anggota kelompok mengenali kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perubahan serta menggali komitmen awal dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab. Melalui proses diskusi kelompok, anggota didorong untuk mengemukakan alasan, harapan, serta keyakinan bahwa mereka mampu menjadi pribadi yang lebih patuh terhadap peraturan dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai santri.

Tahap Pembentukan. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta penyampaian tujuan pertemuan ketiga. Konselor mengulas kembali hasil pertemuan sebelumnya dengan mengajak anggota mengingat motivasi perubahan yang telah mereka temukan pada sesi kedua. Selanjutnya konselor memberikan kesempatan kepada anggota untuk menceritakan pengalaman mereka selama

mencoba menerapkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Sebagian anggota menyampaikan bahwa mereka mulai berusaha datang tepat waktu mengikuti kegiatan pondok, mengurangi kebiasaan menunda tugas, serta lebih berusaha menaati peraturan yang berlaku. Meskipun demikian, beberapa anggota juga mengakui masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan perubahan tersebut karena pengaruh teman sebaya, rasa malas, maupun kebiasaan lama yang belum sepenuhnya berubah.

Tahap Peralihan. Pada tahap ini konselor memberikan penguatan bahwa setiap proses perubahan membutuhkan waktu dan tidak selalu berjalan dengan mudah. Konselor menekankan bahwa hambatan merupakan bagian yang wajar dalam proses perubahan perilaku sehingga anggota tidak perlu merasa gagal apabila masih mengalami kesulitan. Konselor kemudian menjelaskan bahwa kegiatan inti pada sesi ini akan berfokus pada upaya menemukan kekuatan yang dimiliki setiap anggota untuk mempertahankan perubahan yang telah dimulai.

Tahap Kegiatan. Tahap kegiatan difokuskan pada penggalian *change talk* melalui teknik *Open-ended Questions*, *Affirmation*, *Reflective Listening*, dan *Summarizing* (OARS). Konselor mengajukan berbagai pertanyaan reflektif seperti:

- a. *"Apa perubahan positif yang sudah mulai kamu rasakan?"*
- b. *"Menurutmu, apa yang membuatmu mampu melakukan perubahan itu?"*
- c. *"Apa yang membuatmu yakin bahwa kamu bisa menjadi santri yang lebih disiplin?"*

d. *"Jika suatu saat kamu kembali melakukan kesalahan, apa yang akan kamu lakukan?"*

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, anggota kelompok mulai mengemukakan berbagai bentuk *change talk*, seperti keinginan untuk mempertahankan perubahan, alasan mengapa mereka harus menjadi lebih disiplin, serta keyakinan bahwa mereka mampu memperbaiki perilaku yang selama ini masih kurang sesuai.

Beberapa anggota mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mulai berusaha mematuhi aturan pondok. Anggota juga menyampaikan bahwa perubahan kecil yang telah mereka lakukan memberikan dampak positif, seperti memperoleh kepercayaan dari pengurus, merasa lebih tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Konselor memberikan *affirmation* terhadap setiap keberhasilan kecil yang dicapai anggota sebagai bentuk penguatan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*). Selain itu, konselor melakukan *reflective listening* untuk membantu anggota menyadari bahwa perubahan yang telah terjadi merupakan hasil dari usaha mereka sendiri, bukan semata-mata karena dorongan dari orang lain.

Ketika terdapat anggota yang masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya, konselor menerapkan *prinsip Rolling with Resistance*, yaitu tidak memaksa anggota untuk berubah, melainkan mengajak mereka mengeksplorasi alasan di balik keraguan tersebut. Pendekatan ini membantu anggota merasa

dihargai sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan hambatan yang mereka alami.

Selama proses diskusi berlangsung, dinamika kelompok terlihat semakin positif. Anggota mulai saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, serta memberikan semangat kepada teman-temannya untuk terus mempertahankan perubahan perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya rasa percaya diri dan optimisme anggota terhadap kemampuan mereka dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.

Tahap Pengakhiran. Pada akhir sesi, konselor bersama anggota merangkum berbagai perubahan positif yang telah dicapai selama mengikuti proses konseling. Konselor menegaskan bahwa setiap perubahan yang dimulai dari langkah kecil tetap memiliki nilai yang penting dan perlu dipertahankan secara konsisten. Sebelum kegiatan ditutup, setiap anggota diminta menyampaikan satu bentuk perubahan yang paling ingin dipertahankan hingga pertemuan berikutnya. Kegiatan kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Pada sesi ketiga terlihat adanya peningkatan keyakinan diri anggota kelompok terhadap kemampuan mereka untuk berubah. Anggota mulai mampu mengidentifikasi keberhasilan yang telah dicapai, mengungkapkan alasan untuk mempertahankan perubahan, serta menunjukkan komitmen awal dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab. Munculnya berbagai bentuk *change talk* selama proses konseling menunjukkan bahwa anggota mulai memiliki motivasi

intrinsik yang lebih kuat untuk melakukan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan layanan *Motivational Interviewing*.

d. Sesi IV (Menyusun Komitmen dan Rencana Perubahan Perilaku)

Pertemuan keempat yaitu membantu anggota kelompok menyusun rencana perubahan yang realistis sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab. Pada tahap ini konselor memfasilitasi anggota kelompok untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan setelah layanan konseling kelompok berakhir sehingga perubahan perilaku yang telah mulai terbentuk dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Tahap Pembentukan. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta penyampaian tujuan pertemuan terakhir. Konselor mengajak seluruh anggota mengingat kembali proses yang telah dilalui mulai dari sesi pertama hingga sesi ketiga. Melalui diskusi singkat, anggota diminta menceritakan perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Sebagian besar anggota menyampaikan bahwa mereka mulai lebih memahami pentingnya mematuhi peraturan pondok, lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta berusaha melaksanakan tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan oleh pengurus. Selain itu, anggota juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mempertahankan perubahan yang telah dilakukan.

Tahap Peralihan. Pada tahap ini konselor menjelaskan bahwa perubahan perilaku akan lebih mudah dipertahankan apabila disertai dengan rencana yang jelas. Konselor menekankan bahwa setiap anggota memiliki kemampuan untuk

menentukan langkah perubahan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Konselor kemudian mengajak anggota mempersiapkan diri untuk menyusun komitmen pribadi sebagai bentuk tindak lanjut setelah kegiatan konseling kelompok selesai dilaksanakan.

Tahap Kegiatan. Tahap kegiatan difokuskan pada penyusunan rencana perubahan perilaku (*change plan*). Konselor menggunakan teknik *Open-ended Questions* untuk membantu anggota menentukan target perubahan yang ingin dipertahankan, seperti:

- a. *"Perubahan apa yang ingin kamu pertahankan setelah kegiatan ini selesai?"*
- b. *"Langkah apa yang akan kamu lakukan agar tetap disiplin?"*
- c. *"Apa yang akan kamu lakukan jika suatu saat kembali merasa malas atau ingin melanggar aturan?"*
- d. *"Siapa yang dapat membantumu ketika mengalami kesulitan mempertahankan perubahan tersebut?"*

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, setiap anggota mulai menyusun rencana perubahan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Beberapa anggota berkomitmen untuk datang lebih awal sebelum kegiatan pondok dimulai, mengerjakan tugas tanpa menunda, mematuhi tata tertib pondok dengan penuh kesadaran, serta lebih bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.

Konselor memberikan *affirmation* terhadap setiap komitmen yang disampaikan anggota sebagai bentuk penguatan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan perubahan tersebut. Selanjutnya konselor

melakukan *summarizing* dengan merangkum seluruh proses konseling mulai dari munculnya kesadaran diri, terbentuknya motivasi perubahan, meningkatnya keyakinan diri, hingga lahirnya komitmen untuk berubah.

Pada tahap ini suasana kelompok terlihat lebih terbuka dan penuh dukungan. Anggota saling memberikan semangat kepada teman-temannya agar tetap konsisten menjalankan komitmen yang telah dibuat. Interaksi yang terjalin menunjukkan bahwa anggota tidak hanya memperoleh motivasi dari konselor, tetapi juga dari sesama anggota kelompok.

Tahap Pengakhiran. Tahap pengakhiran merupakan penutup seluruh rangkaian layanan konseling kelompok. Konselor memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan kesan dan pesan setelah mengikuti empat sesi konseling kelompok.

Sebagian besar anggota menyampaikan bahwa mereka memperoleh pengalaman baru selama mengikuti kegiatan, menjadi lebih memahami pentingnya kepatuhan dan tanggung jawab, serta merasa lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin. Anggota juga mengungkapkan bahwa kegiatan konseling kelompok memberikan ruang bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan dari teman-teman kelompok.

Sebagai penutup, konselor menyampaikan apresiasi atas partisipasi aktif seluruh anggota selama mengikuti proses konseling kelompok. Konselor kembali menegaskan bahwa perubahan perilaku merupakan proses yang harus terus

dipelihara melalui komitmen dan usaha yang berkelanjutan. Kegiatan kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Pada sesi terakhir, anggota kelompok menunjukkan adanya komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dibangun selama proses konseling. Anggota mampu menyusun rencana perubahan yang realistis sesuai dengan kondisi masing-masing, menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mempertahankan kepatuhan dan tanggung jawab, serta berkomitmen untuk menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan dalam pendekatan *Motivational Interviewing* telah tercapai, yaitu membantu individu menerjemahkan motivasi menjadi tindakan nyata yang dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang telah disusun. Seluruh anggota kelompok mengikuti keempat sesi secara lengkap dan menunjukkan partisipasi aktif selama proses konseling berlangsung. Dinamika kelompok berkembang secara positif dari sesi ke sesi. Pada awal pelaksanaan, sebagian anggota masih tampak pasif dan cenderung memberikan jawaban singkat ketika diberikan pertanyaan. Namun, setelah hubungan kelompok terbentuk dengan baik, anggota mulai menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan pengalaman, kesulitan, serta harapan terkait peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab. Selama proses konseling juga terlihat munculnya *change talk*, meningkatnya keyakinan diri (*self-efficacy*), serta

komitmen anggota untuk mempertahankan perubahan perilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses layanan telah berjalan sesuai dengan prinsip dan teknik *Motivational Interviewing* yang diterapkan dalam penelitian ini.

3. Pelaksanaan pada Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol terdiri atas delapan santri yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Berbeda dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol tidak memperoleh layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Selama penelitian berlangsung, kelompok kontrol tetap mengikuti kegiatan pembinaan, pembelajaran, dan aktivitas rutin sebagaimana yang telah dijadwalkan oleh Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

Pelaksanaan pada kelompok kontrol bertujuan sebagai kelompok pembandingan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* terhadap peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Oleh karena itu, kelompok kontrol tidak diberikan intervensi khusus yang dapat memengaruhi variabel penelitian.

Sebelum penelitian dimulai, kelompok kontrol mengikuti kegiatan *pretest* menggunakan instrumen kepatuhan dan tanggung jawab yang sama dengan kelompok eksperimen. Selanjutnya selama proses penelitian berlangsung, kelompok kontrol menjalankan aktivitas sehari-hari di pondok pesantren sesuai dengan peraturan dan jadwal yang berlaku tanpa memperoleh layanan konseling kelompok berbasis *Motivational Interviewing*.

Dengan tidak diberikannya perlakuan khusus pada kelompok kontrol, perubahan skor yang terjadi setelah pelaksanaan *posttest* dapat dibandingkan dengan kelompok eksperimen untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri.

4. Pelaksanaan *Posttest*

Setelah seluruh rangkaian layanan konseling kelompok selesai dilaksanakan pada kelompok eksperimen, peneliti melaksanakan *posttest* terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pelaksanaan *posttest* bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri setelah proses penelitian selesai. *Posttest* dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen pada saat *pretest*, sehingga hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan dapat dibandingkan secara objektif. Sebelum pengisian angket, peneliti kembali menjelaskan tata cara pengisian serta mengingatkan responden agar memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang mereka alami selama mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Seluruh responden mengisi angket secara mandiri dalam suasana yang kondusif. Peneliti mendampingi proses pengisian untuk memastikan seluruh pernyataan dipahami dengan baik oleh responden, tanpa memberikan arahan yang dapat memengaruhi jawaban.

Hasil *posttest* selanjutnya diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 27 dan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji prasyarat analisis,

serta uji hipotesis untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis data menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

Sesuai dengan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Pretest–Posttest Control Group Design*, analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu melalui statistik deskriptif, kategorisasi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan memberikan gambaran umum mengenai kondisi kepatuhan dan tanggung jawab santri sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi awal dan kondisi akhir kepatuhan serta tanggung jawab santri sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Data yang dianalisis meliputi skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 27, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kepatuhan

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Tetst Kepatuhan Eks	8	6	58	64	60.63	1.996
Post-Tetst Kepatuhan Eks	8	6	68	74	70.00	1.927
Pre-Tetst Kepatuhan kontrol	8	13	54	67	59.75	3.770
Post-Tetst Kepatuhan kontrol	8	8	53	61	57.88	2.949
Valid N (listwise)	8					

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen memiliki rata-rata (*mean*) skor kepatuhan sebesar 60,63 dengan standar deviasi sebesar 1,996. Setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*, rata-rata skor kepatuhan meningkat menjadi 70,00 dengan standar deviasi sebesar 1,927. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor kepatuhan saat *pretest* sebesar 59,75, sedangkan pada *posttest* menjadi 57.88 dengan standar deviasi sebesar 2,949. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor kepatuhan hanya terjadi pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol justru mengalami penurunan setelah periode penelitian.

Jika dilihat dari nilai minimum dan maksimum, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor dari rentang 58-64 pada *pretest* menjadi 68-74 pada *post-test*. Sementara itu pada kelompok kontrol rentang skor berubah dari 54-67 pada *pretest* menjadi 53-61 pada *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan kaddanya kecenderungan peningkatan tingkat kepatuhan pada santri yang mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*.

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Tanggung Jawab

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Tetst T.Jawab Eks	8	12	48	60	55.50	4.928
Post-Tetst T.Jawab Eks	8	10	65	75	68.25	3.240
Pre-Tetst T.Jawab kontrol	8	15	51	66	58.75	4.713
Post-Tetst T.Jawab kontrol	8	11	51	62	58.63	4.173
Valid N (listwise)	8					

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan kelompok eksperimen memiliki rata-rata (mean) skor tanggung jawab sebesar 55,50 dengan standar deviasi sebesar 4,928. Setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*, rata rata skor tanggung jawab menjadi 68,25 dengan standar deviasi sebesar 3,240. Pada kelompok kontrol, rata rata skor tanggung jawab saat *pretest* sebesar 58,75 sedangkan data *posttest* menjadi 58,36 dengan standar deviasi sebesar 4,173. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor tanggung jawab hanya terjadi pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti setelah periode penelitian.

Jika dilihat dari nilai minimum dan maksimum, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor dari rentang 48-60 pada *pretest* menjadi 65-75 pada *posttest*. Sementara itu, pada kelompok kontrol rentang skor berubah dari 51-66 pada *pretest* menjadi 51-62 pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat tanggung jawab pada santri yang mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*.

b. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi asumsi yang diperlukan dalam penggunaan uji statistik parametrik. Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 (Sig. $\leq$ 0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas variabel kepatuhan dan tanggung jawab disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas Variabel Kepatuhan

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil kepatuhan	Pre-Test Kepatuhan Kelompok Eksperimen	.167	8	.200 ^a	.956	8	.767
	Post-Test Kepatuhan Kelompok Eksperimen	.250	8	.150	.869	8	.149
	Pre-Test Kepatuhan Kelompok kontrol	.245	8	.172	.937	8	.583
	Post-Test Kepatuhan Kelompok kontrol	.274	8	.079	.867	8	.140

^a. This is a lower bound of the true significance.
^a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.3, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa signifikansi (Sig.) pada kelompok eksperimen saat *pretest* sebesar 0,767 dan *Posttest* sebesar 0,149. Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh signifikansi sebesar 0,583 pada *pretest* dan 0,140 pada *posttest*. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig.> 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepatuhan pada kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan dengan uji parametrik.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas Variabel Tanggung Jawab

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil Tanggung Jawab	Pre-Test T.Jawab Kelompok Eksperimen	.261	8	.115	.841	8	.078
	Post-Test T.Jawab Kelompok Eksperimen	.281	8	.063	.829	8	.058
	Pre-Test T.Jawab Kelompok kontrol	.271	8	.086	.893	8	.247
	Post-Test T.Jawab Kelompok kontrol	.297	8	.036	.878	8	.181

^a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.4, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa signifikansi (Sig.) pada kelompok eksperimen saat *pretest* sebesar 0,078 dan *Posttest* sebesar 0,058. Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh signifikansi sebesar 0,247 pada

pretest dan 0,181 pada *posttest*. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig.> 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepatuhan pada kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan dengan uji parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

1. Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka varians kedua kelompok homogen.
2. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $\leq$ 0,05 maka varians kedua kelompok tidak homogen.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Homogenitas Variabel Kepatuhan.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kepatuhan	Based on Mean	2.669	1	14	.125
	Based on Median	.886	1	14	.362
	Based on Median and with adjusted df	.886	1	11.713	.365
	Based on trimmed mean	2.387	1	14	.145

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada variabel kepatuhan menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,125. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig.>0,05), Maka dapat disimpulkan bahwa

varians data kepatuhan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Homogenitas Variabel Tanggung Jawab

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tanggung Jawab	Based on Mean	.788	1	14	.390
	Based on Median	.147	1	14	.707
	Based on Median and with adjusted df	.147	1	13.019	.708
	Based on trimmed mean	.645	1	14	.435

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada variabel Tanggung Jawab menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,390. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig.>0,05), Maka dapat disimpulkan bahwa varians data tanggung jawab antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Dengan demikian, hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi untuk dilakukan pengujian menggunakan statistik parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok, serta Independent Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test dan Independent Sample t-Test. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- i. Jika nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- ii. Jika nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

1. Paired Sampel t-Test

Uji Paired Sample t-Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan pada masing-masing kelompok. Uji ini digunakan karena membandingkan dua pengukuran yang berasal dari responden yang sama. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.
- b. Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. 7

Uji Hipotesis Variabel Kepatuhan (Paired sampel t-Test).

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTestKepatuhanEks - PostTestKepatuhanEks	-9.375	2.825	.999	-11.737	-7.013	-9.385	7	<.001
Pair 2	PreTestKepatuhanKontrol - PostTestKepatuhanKontrol	1.875	5.330	1.884	-2.581	6.331	.995	7	.353

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji Paired Sample t-Test pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Selain itu, diperoleh nilai t hitung sebesar -9,385 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kepatuhan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan kepatuhan santri pada kelompok eksperimen.

Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,353 atau lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), dengan nilai t hitung sebesar 0,995 dan df sebesar 7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok kontrol. Dengan demikian, tanpa pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*, tingkat kepatuhan santri tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 4. 8

Uji Hipotesis Variabel Tanggung Jawab (Paired Sampel t-Test)

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PretestT.JawabEks - PosttestT.JawabEks	-12.750	4.950	1.750	-16.888	-8.612	-7.286	7	<.001
Pair 2	PreTestT.JawabKontrol - PosttestT.JawabKontrol	.125	1.642	.581	-1.248	1.498	.215	7	.836

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji Paired Sample t-Test pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Nilai t hitung sebesar -7,286 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tanggung jawab sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Dengan demikian, layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan tanggung jawab santri pada kelompok eksperimen.

Pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,836 atau lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), dengan nilai t hitung sebesar 0,215 dan df sebesar 7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok kontrol. Dengan demikian, tanpa pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*, tingkat tanggung jawab santri tidak mengalami perubahan yang signifikan.

2. Uji Independen Sample t-Test Kepatuhan

Tabel 4. 9

Uji Hipotesis Variabel Kepatuhan (independent Sampel T-Test)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
nilaikepatuhan	Equal variances assumed	2.669	.125	-9.735	14	<.001	-12.125	1.246	-14.796	-9.454
	Equal variances not assumed			-9.735	12.057	<.001	-12.125	1.246	-14.837	-9.413

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil Independent Sample t-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yaitu lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Karena hasil uji homogenitas sebelumnya menunjukkan varians kedua kelompok homogen (Sig. = 0,125 > 0,05), maka interpretasi dilakukan pada baris Equal variances assumed. Nilai t hitung sebesar -9,735 dengan df sebesar 14 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor post-test kepatuhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

3. Uji Independent Sampel t-Test Tanggung Jawab.

Tabel 4. 10

Uji Hipotesis Variabel Tanggung Jawab (Independent Sampel t-Test)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
TanggungJawab	Equal variances assumed	.788	.390	-5.153	14	<.001	-9.625	1.868	-13.631	-5.619
	Equal variances not assumed			-5.153	13.191	<.001	-9.625	1.868	-13.654	-5.596

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil Independent Sample t-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yaitu lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Berdasarkan hasil uji homogenitas, varians kedua kelompok dinyatakan homogen (Sig. = 0,390 > 0,05), sehingga interpretasi menggunakan baris Equal variances assumed. Nilai t hitung sebesar -5,153 dengan df sebesar 14 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor post-test tanggung jawab kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing* terhadap Kepatuhan Santri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kepatuhan santri pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Peningkatan kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* mampu membantu santri memahami pentingnya menaati tata tertib pondok pesantren. Selama proses konseling, anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengidentifikasi perilaku yang masih kurang sesuai dengan aturan pondok, mengungkapkan hambatan yang dihadapi, serta mendiskusikan manfaat apabila mampu meningkatkan kepatuhan.

Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga mulai memiliki kesadaran untuk menjalankannya secara sukarela.

Perubahan tersebut sesuai dengan teori Miller dan Rollnick (2013) yang menyatakan bahwa *Motivational Interviewing* merupakan pendekatan konseling yang bertujuan membangun motivasi intrinsik individu agar mampu menyelesaikan ambivalensi dan berkomitmen terhadap perubahan perilaku (Setiawati & Mardiningsih, t.t.). Dalam penelitian ini, perubahan perilaku kepatuhan muncul karena santri menyadari sendiri pentingnya menaati aturan pondok, bukan karena takut terhadap hukuman yang diberikan oleh pengurus pondok.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Apriyadi (2022) yang menemukan bahwa penerapan teknik *Motivational Interviewing* mampu meningkatkan motivasi internal peserta didik dalam melakukan perubahan perilaku (Apriyadi, 2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika individu diberi kesempatan untuk menemukan alasan perubahan berdasarkan kesadaran diri, maka perubahan perilaku yang terjadi cenderung lebih bertahan dibandingkan perubahan yang dipengaruhi oleh tekanan dari luar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana santri menunjukkan peningkatan kepatuhan setelah mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*.

Selain itu, penelitian Nasution dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pengembangan motivasi intrinsik dan komitmen terhadap perubahan. Meskipun variabel yang diteliti berbeda,

mekanisme perubahan yang terjadi memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meningkatnya kesadaran diri peserta setelah mengikuti proses konseling kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ubaidilah (2023) menjelaskan bahwa perilaku patuh pada santri akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh kesadaran diri, lingkungan yang kondusif, serta adanya pendampingan melalui layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* merupakan salah satu pendekatan yang mampu membantu santri meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib pondok pesantren.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, uji hipotesis, teori *Motivational Interviewing*, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan santri setelah mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan layanan..

2. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Motivational Interviewing* terhadap Tanggung Jawab Santri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat tanggung jawab santri pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing*. Peningkatan tanggung jawab tersebut terjadi karena selama proses konseling kelompok, santri diajak untuk mengevaluasi perilaku mereka terhadap berbagai kewajiban sebagai santri, seperti melaksanakan tugas piket, mengikuti kegiatan

ibadah berjamaah, menyelesaikan kegiatan belajar, serta mematuhi jadwal yang telah ditetapkan pondok pesantren. Pada tahap *engaging*, konselor membangun hubungan yang hangat sehingga anggota kelompok merasa nyaman untuk menceritakan pengalaman dan kesulitan yang mereka hadapi. Selanjutnya, pada tahap *focusing*, konselor membantu santri mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab.

Tahap *evoking* menjadi bagian penting dalam proses konseling karena pada tahap ini konselor membantu santri menggali motivasi dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Santri diajak menyadari bahwa tanggung jawab bukan hanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter dan kedisiplinan diri. Selanjutnya, pada tahap *planning*, santri menyusun rencana perubahan yang realistis, seperti berkomitmen untuk melaksanakan tugas tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pondok, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya mengetahui perilaku yang harus diubah, tetapi juga memiliki komitmen untuk mempertahankan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Motivational Interviewing* yang dikemukakan oleh Miller dan Rollnick (2013), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku akan lebih efektif apabila muncul dari motivasi intrinsik individu. Salah satu prinsip utama dalam *Motivational Interviewing* adalah *Supporting Self-Efficacy*, yaitu membantu individu meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan. Dalam penelitian ini, santri tidak hanya memahami

pentingnya bertanggung jawab, tetapi juga memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut secara konsisten.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ubaidilah (2023) yang menyatakan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik dapat berkembang apabila individu memiliki kesadaran diri dan motivasi untuk melaksanakan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan proses pendampingan yang mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri individu. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* membantu santri membangun kesadaran untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri.

Selain itu, penelitian Hidayanti (2023) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui proses refleksi diri, pengambilan keputusan, dan komitmen terhadap perubahan perilaku (Hidayanti dkk., 2023). Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa layanan konseling kelompok tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi santri, tetapi juga mampu mengembangkan karakter tanggung jawab secara berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Motivational Interviewing* mampu meningkatkan motivasi internal peserta didik sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar dan kewajibannya. Meskipun objek penelitian berbeda, hasil tersebut

memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa peningkatan motivasi intrinsik melalui *Motivational Interviewing* berdampak pada perubahan perilaku yang lebih positif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, hasil uji hipotesis, teori *Motivational Interviewing*, serta penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat tanggung jawab santri setelah mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan layanan konseling.

3. Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Motivational Interviewing* Terhadap Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri.

Berdasarkan hasil penelitian, konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis deskriptif yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada kedua variabel di kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Sementara itu, pada kelompok kontrol tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri.

Efektivitas tersebut terjadi karena pendekatan *Motivational Interviewing* berfokus pada perubahan perilaku yang berasal dari motivasi intrinsik individu. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, setiap anggota diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman, hambatan, serta

alasan yang menyebabkan mereka kurang patuh terhadap aturan maupun kurang bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai santri. Melalui tahapan *engaging*, konselor membangun hubungan yang hangat dan penuh empati sehingga anggota kelompok merasa nyaman untuk terbuka. Selanjutnya, pada tahap *focusing*, konselor membantu santri menentukan perilaku yang menjadi fokus perubahan, baik yang berkaitan dengan kepatuhan maupun tanggung jawab.

Pada tahap *evoking*, konselor menggunakan keterampilan OARS (Open-ended Questions, Affirmation, Reflective Listening, dan Summaries) untuk menggali motivasi perubahan dari dalam diri santri. Melalui pertanyaan terbuka, refleksi, dan penguatan yang diberikan, santri mulai menyadari bahwa perilaku patuh dan bertanggung jawab akan memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan pesantren, maupun proses pembentukan karakter. Tahap terakhir, yaitu *planning*, membantu santri menyusun rencana perubahan yang realistis sehingga mereka memiliki komitmen untuk menerapkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang menyebabkan perubahan perilaku tidak hanya terjadi selama kegiatan konseling berlangsung, tetapi juga berpotensi dipertahankan setelah layanan berakhir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Miller dan Rollnick (2013) yang menyatakan bahwa *Motivational Interviewing* merupakan pendekatan konseling yang bertujuan membantu

individu mengatasi ambivalensi serta membangun motivasi intrinsik untuk melakukan perubahan perilaku. Menurut Miller dan Rollnick, perubahan yang didasarkan pada kesadaran diri akan lebih bertahan dibandingkan perubahan yang muncul karena tekanan, hukuman, atau paksaan dari lingkungan. Dalam penelitian ini, peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab santri menunjukkan bahwa proses konseling telah berhasil membangkitkan kesadaran diri santri untuk berubah secara sukarela.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Apriyadi (2022) yang menyimpulkan bahwa teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan motivasi internal peserta didik sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, karena peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab terjadi setelah santri memperoleh layanan konseling yang berfokus pada penguatan motivasi intrinsik.

Selain itu, penelitian Nasution dkk. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* mampu meningkatkan motivasi belajar dan komitmen peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas akademik. Meskipun variabel yang diteliti berbeda, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa *Motivational Interviewing* mampu meningkatkan kesadaran diri sehingga individu terdorong untuk melakukan perubahan perilaku secara konsisten.

Penelitian Ubaidilah (2023) juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter kepatuhan dan tanggung jawab memerlukan proses yang berpusat pada kesadaran individu, bukan hanya melalui pemberian aturan dan sanksi (Ubaidilah, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat pendapat tersebut karena santri menunjukkan peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab setelah mengikuti proses konseling yang memberikan ruang untuk refleksi diri, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun komitmen perubahan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori *Motivational Interviewing*, tetapi juga mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai efektivitas teknik tersebut dalam mengembangkan perilaku positif. Penelitian ini memiliki kontribusi pada bidang bimbingan dan konseling, khususnya di lingkungan pesantren, dengan menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *Motivational Interviewing* dapat dijadikan sebagai salah satu layanan yang efektif untuk membantu meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian maupun sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada santri putri tingkat MA dan SMK di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan sehingga hasil penelitian belum dapat

digeneralisasikan pada seluruh santri di pondok pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda.

2. Jumlah sampel penelitian relatif terbatas, yaitu sebanyak 16 santri yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 8 orang. Oleh karena itu, hasil penelitian masih memerlukan pengujian kembali dengan jumlah responden yang lebih besar.
3. Intervensi yang diberikan berupa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing*. Pengukuran treatment tersebut dilakukan segera setelah konseling kelompok selesai perubahan perilaku yang diamati merupakan perubahan jangka pendek. Penelitian ini belum mengukur keberlangsungan perubahan perilaku dalam jangka panjang (*follow-up*).
4. Pengukuran kepatuhan dan tanggung jawab dilakukan menggunakan instrumen angket, sehingga jawaban responden masih memungkinkan dipengaruhi oleh persepsi pribadi maupun keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik.
5. Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel kepatuhan dan tanggung jawab, sedangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kedua variabel tersebut, seperti pola asuh, lingkungan teman sebaya, budaya pesantren, kepribadian, maupun dukungan keluarga, belum dikaji secara mendalam.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kepatuhan santri mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Hasil analisis menunjukkan bahwa skor kepatuhan pada kelompok eksperimen setelah memperoleh perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *Motivational Interviewing* mampu meningkatkan kesadaran, motivasi intrinsik, dan komitmen santri untuk mematuhi tata tertib serta menjalankan aturan pesantren atas dasar kesadaran diri, bukan semata-mata karena pengawasan atau sanksi.
2. Tingkat tanggung jawab santri mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku santri dalam melaksanakan kewajiban, menyelesaikan tugas, mengikuti kegiatan pesantren, serta menunjukkan kesadaran yang lebih baik terhadap tanggung

jawab pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* mampu membantu santri membangun motivasi internal sehingga lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

3. Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *Motivational Interviewing* dalam layanan konseling kelompok dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri melalui penguatan motivasi intrinsik dan kesadaran diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren.

Pihak pondok pesantren diharapkan dapat mengimplementasikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) sebagai salah satu program pembinaan karakter santri. Layanan ini dapat dilaksanakan secara

berkala agar peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab santri dapat dipertahankan serta berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

2. Bagi Guru BK atau Konselor

Guru BK maupun konselor diharapkan dapat mengembangkan penerapan teknik *Motivational Interviewing* pada berbagai permasalahan perilaku santri maupun peserta didik. Selain itu, pelaksanaan konseling dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan berasal dari beberapa pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan waktu intervensi yang lebih lama, menambahkan kegiatan *follow-up* untuk mengetahui keberlangsungan perubahan perilaku setelah layanan berakhir, serta mengombinasikan instrumen angket dengan metode observasi, wawancara, maupun penilaian dari pengasuh atau guru agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan objektif.

DAFTAR PUSTKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Andika Agung S, Suci Putri Lestari, & Nita Fauziah Oktaviani. (2023). Analisis Kesadaran Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(4), 198–214. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v1i4.469>
- Apriyadi, A. (2022). Konseling Teknik Motivational Interviewing di MAN 4 Bantul Yogyakarta: Upaya Untuk Memperkuat Aktualisasi Diri Siswa. *Counsellor| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 114–135. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i02.2832>
- Azmi, M. U., Ulla, F., Islam, M. T., Mushaffa, A., Junaris, I., & Angrheini, N. H. (2025). Hubungan Konformitas dengan Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pondok Pesantren al-Fath Kota Kediri. *Al asma : Journal of Islamic Education*, 7(2), 284–297. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.60061>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *SAGE Publications*. .
- David Ahmad. (2019). *Motivasi Keimanan Santri Dewasa Perspektif Abraham Maslow Di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto*.
- Deepublish. (2025). *Teknik Dokumen Dalam Pengumpulan Data Penelitian*. Deepublish2025.
- Demokrasi, J., Masyarakat, P., & Alhamdika, F. (2025). *DIPLOMASI Social Dynamics: Understanding Conformity, Compliance, and Obedience in Everyday Life*. 3(1). <https://doi.org/10.58355/dpl.v3i1.50>

Doğasal, O., & Karakartal, D. (2022). *Motivational Interviewing Tecnicque*.
www.tojned.net

Fadilah, U. L. (2025, Januari 28). *Membangun Karakter Sehat Dan Tanggung Jawab Di Kalangan santri* . Mansajul Ulum .

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Habsy, B. A., Zain, H. H. H., Masruroh, H., & Mukti, F. A. (2024). Basic Concepts of Group Counseling: An Intervention Services. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4268>

Hidayanti, D., Azizah N, N., & Murtadlo, G. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Belajar di SMK Muhammadiyah 1 Metro. *jurnal pendidikan islam dan sosial agama*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>

jaswarni. (2025). Pengaruh Kepatuhan Pada Regulasi Dan Kesadaran Keagamaan Terhadap Tingkat Pembayaran Zakat Provesi Oleh ASN Kota Parepare. *Internal Library Of State Of Islamic Institute Parepare*.

Karisma, S. P. , Ramopoly, I. H. , Judijanto, L. , Rahmani, I. , Junizar, Lubis, A. A. Z. , Kalip, Maneli, L. , Safitri Y.N., & Amir, R. R. . (2025). *Bimbingan dan Konselingg* (Efitra, Ed.; 1 ed.).

Kemendikbud. (2003). *UU NOMOR 20 TAHUN 2003*.

Lickona, T. . (2012). *Mendidik untuk Membentuk karakter bagaimana sekolah dapat memeberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (U. , Wahyudin, Ed.; 1 ed.).

Luwih Yulyana, I., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Kepatuhan Di Pesantren Buntet Cirebon. Dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* (Vol. 5, Nomor 1).

Marliana Susianti, O. (2024). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9, 18. <https://doi.org/10.37728/jpr.v9i1.1066>

Maryanto, L., Choer, M. M. A., & Lessy, Z. (2024). Analisis Faktor Sosial Penyebab Ketidakpatuhan Mahasantri di Pesantren Salaf-Inklusif: Implikasi untuk Pengelolaan Kebijakan Pendidikan Islam. *Journal of*

- Social Movements*, 1(2), 110–121.
<https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.24>
- Naqiawardah, N., & Mujahdin, E. (2025a). Program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial santri baru tingkat SMP. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 433–440.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2.17534>
- Naqiawardah, N., & Mujahdin, E. (2025b). Program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial santri baru tingkat SMP. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 433–440.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2.17534>
- Nasution, A. zaki I., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Effectiveness of Group Counseling Services with Motivational Interviewing (MI) Techniques In Increasing Learning Motivation In Students. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 975–984.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2898>
- Nining Maida. (2024). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al-Amin Purwakarta). *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, 2.
<https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>
- Nur Annisa, A., & Syukri Ismail, M. (2023). *Pendidikan Karakter Prspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islam Dalam Buku Educating For Character)*.
- Nurhidayat, M. H., Purwanto, E., & Mulawarman. (2023). *The Effectiveness of Group Counseling with a Motivational Interviewing Approach to Improve Students' Academic Engagement*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Padilah S, Sarpendi, & Mashurin. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Pendekatan Nilai Istiqomah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Permapendis*, 5.
- Palefi, R., & Utomo, P. (2022). Representasi Tingkat Perbedaan Self-Awareness dan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis. *Jurna Hawa: Studi pengurus utaman gender dan anak*, 4.

- Peat, D., Fikfak, V., & Van Der Zee, E. (2022). Behavioural Compliance Theory. *Journal of International Dispute Settlement*, 13(2), 167–178. <https://doi.org/10.1093/jnlids/idab033>
- Pebriani, I. S. (2024). Bab II tinjauan pustaka [Tesis tidak dipublikasikan]. *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*.
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok* (S. Y, Ed.; 1 ed.).
- Prayogi, D. (2025). Penerapan Motivational Interviewing untuk Mengatasi Ambivalensi yang Dialami oleh Pecandu Narkoba The Application of Motivational Interviewing to Overcome Ambivalence Experienced by Drug Addicts. Dalam *Penerapan Motivational Interviewing untuk Mengatasi Ambivalensi yang Dialami oleh Pecandu Narkoba Insight: Jurnal Bimbingan dan konseling* (Vol. 14, Nomor 1).
- Puji Lestari, S., Andri Wihastuti, T., & Dewi Sartika Lestari Ismail, D. (2022). Effects of Motivational Interviewing on the Self-Efficacy of Type 2 Diabetes Mellitus Patients. Dalam *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology* (Vol. 16, Nomor 1).
- Purnomo Joko. (2024). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya (Peer Grup) Terhadap Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib Pesantren. repository.upi.edu.
- Rahmawati A, D. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Moderen*.
- Ratnawati, E., & Haryanto, S. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Sekolah Gugus Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Journal of Educational Evaluation Studies (JEES)*, 1(2), 2020. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/JEES>
- Setiawan, D., & Nurachadijat, K. (2023). Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau Dari Perspektif Perilaku Manusia Dalam Organisasi Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet. Dalam *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 7).
- Setiawati, D., & Mardiningsih, B. A. (t.t.). *The Effectiveness of Motivational Interviewing Group Counseling to Increase Students' Learning Motivation*. <https://doi.org/10.51192/cons.v5i1.1188>

- Sholikah, A., Lestari, T. W., Khanif, M., & Mardiyah, A. A. (2024). *Transformasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar dengan Tantangan dan juga Peluang yang Muncul*.
- Siregar S, F., Almadawaddah N, & Panjaitan M, F. R. (2024). Implementasi Penggunaan Hipotesis Komparatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Al Ittihadu jurnal pendidikan* , 3.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Ed. 2,Cet.3). Alfabeta.
- Sulaiman. (2022). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur 'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur 'an Al Karim Baturraden dan Dawuhan Wetan kedung Bnateng Banyumas* .
- Sultan, Ismail, & Agil, M. (2025). Efektivitas Tata Tertib Pesantren dan Sanksi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al - Ilmi*, 6, 24–25. <https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi>
- Surbakti, L. A. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. R.M. Djoelham kota binjai. *Skripsi* , 1–102.
- Tanjung, A. J., & Rusman, A. A. (2024). Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 52–58. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82632>
- Ubaidillah, A. (2023). Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besusuk Probolinggo Jawa Timur. *jurnal pendidikan islam dan sosial agama an najah*.
- Wijayanto A, G. (2025). Dampak Keraguan Terhadap Peraturan Pondok Pesantren: Implikasi Pada Intelektual. *Jurnal Eksplorasi Penelitian Risalah Islam*, 9.
- Wirayanti, Erna, & Cherawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul

Ulum Kabupaten Maros). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>

Wulan Kurniasih, V., Khoirul Fitriyah, F., & Thamrin Hidayat, M. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tanggung Jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini di Kota Surabaya. Dalam *Child Education Journal* (Vol. 2, Nomor 2).

Zaki, M., & Saiman. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP-Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian dari Kampus UNUGHA Cilacap



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/898/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Pengurus Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Renita Mustowati
NIM : 22CI10013
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Efektivitas Motivational Interviewing Konseling pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Senin, 18 Mei 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Cilacap, 29 Juli 2026

Mengetahui,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.

NRK. 41 230714 012



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/899/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Uji Coba Instrumen**

Kepada Yth.
Pengurus Pondok Pesantren Asaasunnajaah
di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami :

Nama : Renita Mustowati
NIM : 22CI10013
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan Uji Coba Instrumen Angket terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Efektivitas Motivational Interviewing Konseling pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri"**.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Senin, 29 Juni 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Cilacap, 29 Juli 2026

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIP. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No. 17 Kesugihan 53274 Cilacap, Jawa Tengah. <http://www.unugha.ac.id>. Email : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407. Fax : (0282) 695407

Lampiran 3 Lembar Penilaian Validasi Instrumen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Judul Penelitian : Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri

Peneliti : Renita Mustowati

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Validator : Heny Kristiana Rahmawati, M. Pd.I.

F. Tujuan

Lembar Validasi ini bertujuan untuk mengetahui penilaian Bapak/Ibu sebagai validator terhadap kelayakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri". Pendapat dan Saran dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk penyempurnaan Instrumen penelitian yang akan digunakan.

G. Petunjuk

5. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian berdasarkan aspek yang tersedia.
6. Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
7. Skor penilaian menggunakan rentang 1-4 dengan keterangan sebagai berikut:
 - e. 1 = Sangat tidak sesuai
 - f. 2 = Tidak sesuai
 - g. 3 = Sesuai
 - h. 4 = Sangat sesuai
8. Kritik dan saran dapat dituliskan pada bagian yang telah disediakan.

H. Lembar Penilaian Validasi Instrumen Tanggung Jawab Santri

No.	Aspek Penilaian	indikator penilaian	Skor			
			1	2	3	4
1	format	Tata letak instrumen tersusun rapi dan sistematis				✓
		petunjuk pengisian instrumen jelas dan mudah dipahami			✓	
2	isi	Butir pernyataan sesuai dengan variabel tanggung jawab santri			✓	
		Butir pernyataan sudah mewakili seluruh aspek dan indikator tanggung jawab santri			✓	
		Pernyataan favorable dan unfavorable sudah sesuai dan seimbang				✓
3	Bahasa	bahasa yang digunakan mudah dipahami				✓
		kalimat pada butir pernyataan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda				✓
		penggunaan kata dan susunan kalimat sesuai dengan karakteristik santri			✓	

I. Komentar dan Saran Validator

Sangat 8

J. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian, instrumen penelitian dinyatakan:

- d. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ e. Layak digunakan dengan revisi
- f. Tidak layak digunakan

Cilacap, 26 Mei 2026

Validator Ahli



(Heny Kristiana Rahmawati, M. Pd.I.)

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Judul Penelitian : Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri

Peneliti : Renita Mustowati

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Validator : Heny Kristiana Rahmawati, M. Pd.I.

A. Tujuan

Lembar Validasi ini bertujuan untuk mengetahui penilaian Bapak/Ibu sebagai validator terhadap kelayakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri”. Pendapat dan Saran dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk penyempurnaan Instrumen penelitian yang akan digunakan.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian berdasarkan aspek yang tersedia.
2. Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
3. Skor penilaian menggunakan rentang 1-4 dengan keterangan sebagai berikut:
 - a. 1 = Sangat tidak sesuai
 - b. 2 = Tidak sesuai
 - c. 3 = Sesuai
 - d. 4 = Sangat sesuai
4. Kritik dan saran dapat dituliskan pada bagian yang telah disediakan.

C. Lembar Penilaian Validasi Instrumen Kepatuhan Santri

No.	Aspek Penilaian	Indikator penilaian	Skor			
			1	2	3	4
1	Format	Tata letak instrumen tersusun rapi dan sistematis				✓
		Petunjuk pengisian instrumen jelas dan mudah dipahami			✓	
2	Isi	Butir pernyataan sesuai dengan variabel kepatuhan santri				✓
		Butir pernyataan sudah mewakili seluruh aspek dan indikator kepatuhan santri			✓	
		Pernyataan favorable dan unfavorable sudah sesuai dan seimbang			✓	
3	Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami			✓	
		Kalimat pada butir pernyataan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda			✓	
		Penggunaan kata dan susunan kalimat sesuai dengan karakteristik santri			✓	

D. Komentar dan Saran Validator

Revisi sesuai catatan &
sepanjang.

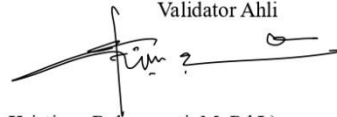
E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian, instrumen penelitian dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Cilacap, 26 Mei 2026

Validator Ahli



(Heny Kristiana Rahmawati, M. Pd.I.)

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Judul Penelitian : Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri

Peneliti : Renita Mustowati

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Validator : Faishal Ridlwan, M.Pd.

A. Tujuan

Lembar Validasi ini bertujuan untuk mengetahui penilaian Bapak/Ibu sebagai validator terhadap kelayakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri”. Pendapat dan Saran dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk penyempurnaan Instrumen penelitian yang akan digunakan.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian berdasarkan aspek yang tersedia.
2. Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
3. Skor penilaian menggunakan rentang 1-4 dengan keterangan sebagai berikut:
 - a. 1 = Sangat tidak sesuai
 - b. 2 = Tidak sesuai
 - c. 3 = Sesuai
 - d. 4 = Sangat sesuai
4. Kritik dan saran dapat dituliskan pada bagian yang telah disediakan.

C. Lembar Penilaian Validasi Instrumen Kepatuhan Santri

No.	Aspek Penilaian	Indikator penilaian	Skor			
			1	2	3	4
1	Format	Tata letak instrumen tersusun rapi dan sistematis				V
		Petunjuk pengisian instrumen jelas dan mudah dipahami			V	
2	Isi	Butir pernyataan sesuai dengan variabel kepatuhan santri				V
		Butir pernyataan sudah mewakili seluruh aspek dan indikator kepatuhan santri				V
		Pernyataan favorable dan unfavorable sudah sesuai dan seimbang			V	
3	Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami				V
		Kalimat pada butir pernyataan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda			V	
		Penggunaan kata dan susunan kalimat sesuai dengan karakteristik santri			V	

D. Komentar dan Saran Validator

.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian, instrumen penelitian dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Cilacap, 26 Mei 2026

Validator Ahli



(Faishal Ridlwan, M.Pd.)

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Judul Penelitian : Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri

Peneliti : Renita Mustowati

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Validator : Faishal Ridlwan, M.Pd.

A. Tujuan

Lembar Validasi ini bertujuan untuk mengetahui penilaian Bapak/Ibu sebagai validator terhadap kelayakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas *Motivational Interviewing* Konseling Pada Kepatuhan dan Tanggung Jawab Santri”. Pendapat dan Saran dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk penyempurnaan Instrumen penelitian yang akan digunakan.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian berdasarkan aspek yang tersedia.
2. Berikan tanda centang (√) pada kolom skor sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
3. Skor penilaian menggunakan rentang 1-4 dengan keterangan sebagai berikut:
 - a. 1 = Sangat tidak sesuai
 - b. 2 = Tidak sesuai
 - c. 3 = Sesuai
 - d. 4 = Sangat sesuai
4. Kritik dan saran dapat dituliskan pada bagian yang telah disediakan.

C. Lembar Penilaian Validasi Instrumen Tanggung Jawab Santri

No.	Aspek Penilaian	indikator penilaian	Skor			
			1	2	3	4
1	format	Tata letak instrumen tersusun rapi dan sistematis				V
		petunjuk pengisian instrumen jelas dan mudah dipahami				V
2	isi	Butir pernyataan sesuai dengan variabel tanggung jawab santri				V
		Butir pernyataan sudah mewakili seluruh aspek dan indikator tanggung jawab santri			V	
		Pernyataan favorable dan unfavorable sudah sesuai dan seimbang			V	
3	Bahasa	bahasa yang digunakan mudah dipahami				V
		kalimat pada butir pernyataan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda			V	
		penggunaan kata dan susunan kalimat sesuai dengan karakteristik santri				V

D. Komentar dan Saran Validator

.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian, instrumen penelitian dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Cilacap, 26 Mei 2026
Validator Ahli



(Faishal Ridlwan, M.Pd)

Lampiran 4 RPL Konseling Kelompok

IMPLEMENTASI TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI

1. *Motivational Interviewing*

Motivational Interviewing (MI) merupakan suatu pendekatan konseling yang berpusat pada individu dan berorientasi pada tujuan yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick. Pendekatan ini dirancang untuk membantu individu mengatasi ambivalensi atau keraguan terhadap perubahan melalui proses komunikasi kolaboratif yang mampu membangkitkan perilaku secara sukarela. MI lebih menekankan pada proses menggali alasan perubahan berubahan yang berasal dari individu. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu mengemukakan sendiri alasan, tujuan, dan nilai yang mendasari keinginannya untuk berubah sehingga Keputusan untuk berubah muncul dari diri sendiri, bukan karena tekanan ataupun paksaan dari pihak lain.

2. Rendahnya kepatuhan dan tanggung jawab santri

Rendahnya tingkat kepatuhan dan tanggung jawab sebagian santri dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren. Hal tersebut terlihat dari masih adanya santri yang terlambat mengikuti kegiatan, kurang konsisten mematuhi tata tertib, menunda penyelesaian tugas, kurang bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, serta menjalankan aturan hanya ketika diawasi oleh pengurus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan dan tanggung jawab santri masih didominasi oleh faktor eksternal, seperti takut terhadap hukuman atau teguran, sehingga belum berkembang menjadi kesadaran dan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, diperlukan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* untuk membantu santri membangun kesadaran diri, menemukan motivasi internal,

meningkatkan keyakinan diri, serta membentuk komitmen dalam menerapkan perilaku patuh dan bertanggung jawab secara konsisten.

3. Prinsip *Motivational Interviewing* dan Implementasi Teknik OARS.

Penerapan *Motivational Interviewing* mengacu pada empat prinsip utama, yaitu Developing Discrepancy, Rolling with Resistance, Supporting Self-Efficacy, dan Evoking Change Talk. Untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, konselor menggunakan keterampilan dasar MI yang dikenal dengan OARS (Open-ended Questions, Affirmation, Reflective Listening, dan Summaries). Penggunaan teknik OARS dilakukan secara fleksibel sesuai tujuan pada setiap tahapan layanan sehingga dapat membantu anggota kelompok membangun kesadaran, meningkatkan motivasi, memperkuat keyakinan diri, serta membentuk komitmen perubahan.

4. Prosedur Konseling Kelompok Teknik *Motivational Interviewing*

Sesi	Fokus Perubahan	Perinsip MI	Teknik OARS	Sasaran Kepatuhan	Sasaran tanggung jawab
I	Kesadaran diri (Awareness)	Developing Discrepancy	Open-ended questions, reflective listening	Pemahaman aturan	Kesadaran
II	Motivasi	Developing Discrepancy, Evoking Change Talk	Open-ended Questions, Redlective listening, summaries	Penerimaan aturan	Kemauan menjalankan tanggung jawab
III	Keyakinan diri	Rolling with	Reflective listening,	Pelaksanaan aturan	Keberanian dan

		risistance, supporting self- Efficacy	affirmatio n, summaries		penerimaan konsekuensi
IV	Komitmen	Evoking change talk, supporting self- efficacy	Open- ended Questions, affirmatio n, summaries	Konsistens i mentaati aturan	Komitmen menjalanka n tanggung jawab

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

- | | |
|---|--|
| A. Identitas anggota kelompok | : 1. A L
2. R R
3. U H
4. E R
5. S K
6. R P
7. M N
8. A I |
| B. Hari/Tanggal | : Rabu, 15 Juni 2026 |
| C. Pertemuan ke | : Ke 1 |
| D. Waktu | : 45-60 Menit |
| E. Tempat | : Ponpes Alfiel |
| F. Topik Permasalahan
tanggung jawabku | : Mengenal diriku, menyadari |
| G. Media yang diperlukan | : Alat Tulis, laptop, kertas |

KONSELOR



(RENITA MUSTOWATI)

NIM. 22CI10013

SESI 1

a. Tahap Awal/pembukaan

1. Konselor membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan doa bersama.
2. Konselor menyambut kehadiran seluruh anggota kelompok dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka.
3. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling kelompok sesi pertama, yaitu:
 - a. Membantu anggota kelompok mengenali perilaku kepatuhan dan tanggung jawab yang selama ini dilakukan.
 - b. Membangun kesadaran anggota terhadap pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam kehidupan di pesantren.
 - c. Membangun suasana kelompok yang aman dan saling percaya sebagai dasar proses konseling.
4. Konselor mengingatkan kembali asas-asas konseling kelompok, seperti kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, saling menghargai, dan tidak saling menghakimi.
5. Konselor menyampaikan alokasi waktu kegiatan.

b. Tahap Peralihan

1. Konselor menanyakan kondisi dan perasaan anggota kelompok sebelum mengikuti kegiatan.
2. Konselor mengajak anggota kelompok membangun kesiapan untuk mengikuti proses konseling.

c. Tahap Inti

Teknik 1 Developing Discrepancy

1. Konselor menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai, namun terkadang perilaku yang dilakukan belum sesuai dengan tujuan tersebut.

2. Konselor mengajak anggota kelompok mengidentifikasi aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren.
3. Konselor mengajak anggota kelompok mendiskusikan perilaku yang selama ini masih sulit dipatuhi.

Teknik 2 Open-ended Questions (pertanyaan terbuka)

1. Konselor mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman anggota kelompok.

Teknik 3 Reflective Listening (refleksi)

1. Konselor mendengarkan setiap pendapat anggota kelompok tanpa menghakimi.
2. Konselor mengulang inti pernyataan anggota menggunakan kalimat refleksi.
3. Konselor membantu anggota menyadari adanya perbedaan antara perilaku saat ini dengan tujuan menjadi santri yang disiplin dan bertanggung jawab.

d. Tahap Akhir

1. Konselor meminta anggota kelompok menyampaikan hal yang diperoleh dari kegiatan hari ini.
2. Konselor bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi.
3. Konselor memberikan apresiasi terhadap keterbukaan anggota kelompok.

e. Penutupan

1. Konselor menyampaikan gambaran kegiatan pada sesi berikutnya.
2. Konselor memotivasi anggota kelompok untuk mulai mengamati perilakunya selama satu minggu.
3. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

- A. Identitas anggota kelompok : 1. A L
2. R R
3. U H
4. E R
5. S K
6. R P
7. M N
8. A I
- B. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juni 2026
- C. Pertemuan ke : Ke 2
- D. Waktu : 45-60 Menit
- E. Tempat : Ponpes Alfiel
- F. Topik Permasalahan : aku ingin berubah menjadi lebih baik
- G. Media yang diperlukan : Alat Tulis.

KONSELOR



(RENITA MUSTOWATI)

NIM. 22CI10013

SESI 2

a. Tahap Awal/Pembuka

1. Konselor membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam.
2. Konselor memimpin doa bersama.
3. Konselor menyambut kehadiran seluruh anggota kelompok dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka.
4. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling kelompok sesi kedua, yaitu:
 - a. Membantu anggota kelompok menemukan alasan pribadi untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.
 - b. Menggali motivasi intrinsik anggota kelompok agar perubahan perilaku muncul dari kesadaran diri.
 - c. Mendorong anggota kelompok mengungkapkan harapan dan tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan perubahan.
5. Konselor mengingatkan kembali asas-asas konseling kelompok, yaitu kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, saling menghargai, dan saling mendukung.
6. Konselor menyampaikan alokasi waktu kegiatan.

b. Tahap Peralihan

1. Konselor mengajak anggota kelompok merefleksikan pengalaman selama menerapkan hasil pembelajaran dari sesi pertama.
2. Konselor menanyakan perubahan atau pengalaman yang dirasakan setelah mulai menyadari perilaku kepatuhan dan tanggung jawab yang dimiliki.

3. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan hambatan atau perasaan yang muncul selama satu minggu terakhir.
4. Konselor memastikan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti sesi kedua.

c. Tahap Inti

Teknik 1 Developing Discrepancy

1. Konselor mengajak anggota kelompok membandingkan perilaku yang dilakukan saat ini dengan harapan yang ingin dicapai sebagai santri.
2. Konselor memfasilitasi anggota kelompok untuk mengidentifikasi dampak positif apabila mampu meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.
3. Konselor membantu anggota kelompok menyadari bahwa perubahan akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan pesantren.

Teknik 2 Evoking Change Talk melalui Open-ended Questions

1. Konselor mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anggota kelompok mengungkapkan alasan untuk berubah.
2. Konselor memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat secara bergantian.

Teknik 3 Reflective Listening

1. Konselor mendengarkan secara aktif setiap alasan yang disampaikan anggota kelompok.
2. Konselor merefleksikan kembali pernyataan anggota kelompok untuk memperkuat motivasi yang muncul.
3. Konselor membantu anggota kelompok memperjelas alasan-alasan pribadi yang mendorong mereka untuk berubah.

Teknik 4 Summaries

1. Konselor merangkum hasil diskusi mengenai alasan-alasan perubahan yang telah disampaikan anggota kelompok.
2. Konselor menegaskan bahwa setiap anggota memiliki alasan yang berbeda-beda untuk berubah, namun semuanya merupakan motivasi yang berasal dari diri sendiri.
3. Konselor mengajak anggota kelompok menyimpulkan manfaat yang akan diperoleh apabila mampu meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.

d. Tahap Akhir

1. Konselor meminta anggota kelompok menyampaikan satu alasan utama yang paling memotivasi mereka untuk menjadi santri yang lebih patuh dan bertanggung jawab.
2. Konselor bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan pada sesi kedua.
3. Konselor memberikan penguatan dan apresiasi atas keberanian anggota kelompok dalam mengungkapkan motivasi serta harapan untuk berubah.

e. Penutupan

1. Konselor menyampaikan bahwa pada sesi berikutnya anggota kelompok akan belajar mengenali hambatan yang mungkin muncul dalam proses perubahan serta cara mengatasinya.
2. Konselor memberikan tugas sederhana kepada anggota kelompok untuk mulai menerapkan satu bentuk perilaku patuh dan satu bentuk perilaku bertanggung jawab yang telah dipilih, kemudian mencatat pengalaman yang dirasakan.
3. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING

KELOMPOK

- A. Identitas anggota kelompok : 1. A L
2. R R
3. U H
4. E R
5. S K
6. R P
7. M N
8. A I
- B. Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2026
- C. Pertemuan ke : Ke 3
- D. Waktu : 45-60 Menit
- E. Tempat : Ponpes Alfiel
- F. Topik Permasalahan : Aku mampu berubah
- G. Media yang diperlukan : Alat Tulis, kertas,

KONSELOR



(RENITA MUSTOWATI)

NIM. 22CI10013

SESI 3

a. Tahap Awal/Pembuka

1. Konselor membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam.
2. Konselor memimpin doa bersama.
3. Konselor menyambut kehadiran seluruh anggota kelompok dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran serta partisipasi mereka.
4. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling kelompok sesi ketiga, yaitu:
 - a. Membantu anggota kelompok mengenali hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.
 - b. Membantu anggota kelompok menemukan cara mengatasi hambatan tersebut.
 - c. Meningkatkan keyakinan anggota kelompok bahwa mereka mampu melakukan dan mempertahankan perubahan perilaku.
5. Konselor mengingatkan kembali asas-asas konseling kelompok, yaitu kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, saling menghargai, dan saling mendukung.
6. Konselor menyampaikan alokasi waktu kegiatan.

b. Tahap Peralihan

1. Konselor mengajak anggota kelompok merefleksikan pengalaman selama mencoba menerapkan perilaku patuh dan bertanggung jawab sejak sesi kedua.
2. Konselor menanyakan perubahan yang telah dirasakan maupun hambatan yang dialami oleh setiap anggota kelompok.

3. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menceritakan pengalaman mereka secara bergantian.
4. Konselor memastikan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan pada sesi ketiga.

c. Tahap Inti

Teknik 1 Rolling with Resistance

1. Konselor menjelaskan bahwa setiap perubahan pasti disertai tantangan atau hambatan, dan hal tersebut merupakan bagian yang wajar dalam proses perubahan.
2. Konselor mengajak anggota kelompok mengidentifikasi hambatan yang menyebabkan mereka belum mampu menerapkan perilaku patuh dan bertanggung jawab secara konsisten.
3. Konselor membantu anggota kelompok mengeksplorasi berbagai alternatif solusi terhadap hambatan yang dihadapi tanpa menghakimi atau memaksakan pendapat.

Teknik 2 Reflective Listening

1. Konselor mendengarkan secara aktif setiap pengalaman yang disampaikan anggota kelompok.
2. Konselor merefleksikan kembali isi pembicaraan anggota kelompok untuk menunjukkan bahwa pengalaman mereka dipahami.
3. Konselor membantu anggota kelompok menyadari bahwa hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Teknik 3 Supporting Self-Efficacy melalui Affirmation

1. Konselor memberikan penguatan terhadap setiap usaha positif yang telah dilakukan anggota kelompok, sekecil apa pun perubahan yang telah dicapai.

2. Konselor membantu anggota kelompok mengenali kemampuan, potensi, dan pengalaman keberhasilan yang pernah dimiliki.
3. Konselor memotivasi anggota kelompok agar lebih percaya terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan perubahan.

Teknik 4 Summaries

1. Konselor merangkum hasil diskusi mengenai hambatan, solusi, serta kemampuan yang dimiliki anggota kelompok.
2. Konselor menegaskan bahwa setiap anggota memiliki potensi untuk berubah apabila tetap berusaha dan konsisten.
3. Konselor mengajak anggota kelompok menyimpulkan pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sesi ketiga.

d. Tahap Akhir

1. Konselor meminta setiap anggota kelompok menyampaikan satu hambatan yang berhasil dikenali serta satu cara yang akan dilakukan untuk mengatasinya.
2. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memberikan dukungan dan semangat.
3. Konselor memberikan apresiasi atas keberanian anggota kelompok dalam mengungkapkan pengalaman serta usaha yang telah dilakukan.

e. Penutupan

1. Konselor menyampaikan bahwa pada sesi berikutnya anggota kelompok akan menyusun komitmen dan rencana tindakan agar perubahan perilaku dapat dipertahankan secara konsisten.
2. Konselor meminta anggota kelompok untuk mulai menerapkan solusi yang telah dipilih dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk latihan sebelum sesi berikutnya.

3. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama.

Indikator Keberhasilan Sesi III

Pada akhir sesi ketiga, diharapkan anggota kelompok mampu:

- a. mengenali hambatan yang menghambat kepatuhan dan tanggung jawab.
- b. menemukan alternatif solusi terhadap hambatan yang dihadapi.
- c. memiliki keyakinan bahwa mereka mampu berubah (*self-efficacy*).
- d. menunjukkan keberanian untuk mulai menerapkan perilaku patuh dan bertanggung jawab secara lebih konsisten.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

- A. Identitas anggota kelompok : 1. A L
2. R R
3. U H
4. E R
5. S K
6. R P
7. M N
8. A I
- B. Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2026
- C. Pertemuan ke : Ke 4
- D. Waktu : 45-60 Menit
- E. Tempat : Ponpes Alfiel
- F. Topik Permasalahan : Komitmenku bukti nyataku.
- G. Media yang diperlukan : Alat Tulis, laptop, kertas afirmasi.

KONSELOR



(RENITA MUSTOWATI)

NIM. 22CI10013

Sesi 4

a. Tahap Awal/Pembuka

1. Konselor membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam.
2. Konselor memimpin doa bersama.
3. Konselor menyambut kehadiran seluruh anggota kelompok dan mengucapkan terima kasih atas komitmen mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok.
4. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling kelompok sesi keempat, yaitu:
 - a. Membantu anggota kelompok memperkuat komitmen untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.
 - b. Membantu anggota kelompok menyusun rencana tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mendorong anggota kelompok mempertahankan perubahan perilaku secara konsisten setelah kegiatan konseling berakhir.
5. Konselor mengingatkan kembali asas-asas konseling kelompok dan pentingnya saling memberikan dukungan dalam proses perubahan.
6. Konselor menyampaikan alokasi waktu kegiatan.

b. Tahap Peralihan

1. Konselor mengajak anggota kelompok merefleksikan pengalaman selama mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok.
2. Konselor menanyakan perubahan yang telah dirasakan sejak sesi pertama hingga sesi ketiga.
3. Konselor memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menceritakan pengalaman, manfaat, maupun tantangan yang masih dihadapi.

4. Konselor memastikan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti sesi penutup.

c. Tahap Inti

Teknik 1 Evoking Change Talk melalui Open-ended Questions

1. Konselor mengajak anggota kelompok mengevaluasi perubahan yang telah dicapai selama mengikuti konseling kelompok.
2. Konselor mengajukan pertanyaan terbuka untuk memperkuat komitmen anggota kelompok dalam mempertahankan perubahan perilaku.
3. Konselor memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok menyampaikan komitmen pribadinya secara bergantian.

Teknik 2 Supporting Self-Efficacy melalui Affirmation

1. Konselor memberikan apresiasi atas perkembangan yang telah ditunjukkan oleh setiap anggota kelompok selama proses konseling.
2. Konselor mengingatkan kembali keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai anggota kelompok sebagai bukti bahwa mereka mampu mempertahankan perubahan.
3. Konselor memberikan penguatan agar anggota kelompok tetap percaya pada kemampuan dirinya.

Teknik 3 Summaries

1. Konselor merangkum seluruh proses konseling kelompok mulai dari membangun kesadaran, menggali motivasi, mengatasi hambatan, hingga membangun komitmen perubahan.
2. Konselor bersama anggota kelompok menyimpulkan nilai-nilai penting yang diperoleh selama mengikuti kegiatan.
3. Konselor meminta setiap anggota kelompok menyampaikan satu bentuk komitmen yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahap Akhir

1. Konselor meminta setiap anggota kelompok menyampaikan kesan, pesan, dan manfaat yang diperoleh selama mengikuti konseling kelompok.
2. Konselor bersama anggota kelompok melakukan refleksi akhir mengenai perubahan yang telah dicapai.
3. Konselor memberikan apresiasi atas keterbukaan, kerja sama, dan komitmen seluruh anggota kelompok selama mengikuti kegiatan.
4. Konselor menegaskan kembali bahwa perubahan merupakan proses yang perlu dipelihara melalui usaha dan komitmen yang berkelanjutan.

e. Penutupan

1. Konselor menyampaikan bahwa seluruh rangkaian konseling kelompok telah selesai dilaksanakan.
2. Konselor memberikan motivasi agar anggota kelompok tetap mempertahankan perilaku patuh dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Konselor mengucapkan terima kasih atas partisipasi seluruh anggota kelompok selama mengikuti kegiatan.
4. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Indikator Keberhasilan Sesi IV

Pada akhir sesi keempat, diharapkan anggota kelompok mampu:

- a. menunjukkan komitmen pribadi untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab.
- b. menyusun rencana tindakan yang realistis untuk mempertahankan perubahan perilaku.
- c. memiliki keyakinan bahwa perubahan dapat dipertahankan secara mandiri.

- d. menerapkan perilaku patuh dan bertanggung jawab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KONSELOR

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rm Mustowati', with a horizontal line underneath.

(RENITA MUSTOWATI)

NIM. 22CI10013

Lampiran 5 Angket

ANGKET PENELITIAN KEPATUHAN

1. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

2. Petunjuk pengisian

- Bacalah petunjuk pengisian sebelum mengisi angket.
- Bacalah doa terlebih dahulu sebelum mengerjakan.
- Bacalah secara teliti dan jangan terburu buru.
- Beri tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan hasil penilaian Anda.

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya meyakini bahwa tata tertib pesantren dibuat untuk membentuk perilaku yang baik.				
2	Saya memahami bahwa aturan pesantren membantu menciptakan kehidupan yang tertib				
3	Saya percaya pengurus atau ustaz memberikan aturan demi kebaikan santri.				
4	Saya menerima konsekuensi ketika melakukan pelanggaran aturan pesantren.				
5	Saya merasa aturan pesantren tidak memberikan manfaat bagi saya.				
6	Saya mengikuti kegiatan ibadah berjamaah sesuai aturan pesantren				
7	Saya merasa keberatan menjalankan aturan yang berlaku di pesantren.				
8	Saya tetap mematuhi aturan meskipun teman lain melanggar				
9	Saya mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan pesantren.				
10	Saya mengikuti ajakan teman untuk melanggar tata tertib pesantren.				

11	Saya menjalankan seluruh kegiatan pesantren sesuai ketentuan yang berlaku.				
12	Saya menjalankan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.				
13	Saya mengikuti kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.				
14	Saya tidak melanggar batas izin keluar masuk pesantren.				
15	Saya tidak mengikuti kegiatan dengan tepat waktu dan tidak mengikuti jadwal yang ada.				
16	Saya meninggalkan kegiatan pesantren sebelum kegiatan selesai.				
17	Saya merasa aturan yang berlaku terlalu memberatkan				
18	Saya menjaga sikap sopan kepada pengasuh, ustaz, ustazah dan pengurus pesantren.				
19	Saya menjalankan kewajiban sebagai santri sesuai tata tertib yang berlaku.				
20	Saya mengabaikan arahan pengurus ketika kegiatan berlangsung.				

ANGKET PENELITIAN TANGGUNG JAWAB

3. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

4. Petunjuk pengisian

- e. Bacalah petunjuk pengisian sebelum mengisi angket.
- f. Bacalah doa terlebih dahulu sebelum mengerjakan.
- g. Bacalah secara teliti dan jangan terburu buru.
- h. Beri tanda centang ($\checkmark$) pada kolom skor sesuai dengan hasil penilaian Anda.

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya melaksanakan kewajiban tanpa menunggu perintah orang lain.				
2	Saya ikut menjaga barang milik teman ketika dititipkan kepada saya.				
3	Saya tidak mengakui kesalahan yang saya lakukan kepada pengurus atau ustaz.				
4	saya menerima konsekuensi atas kesalahan yang saya lakukan tanpa menyalahkan orang lain.				
5	Saya menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan teman.				
6	Saya meninggalkan kewajiban ketika merasa tidak diawasi.				
7	Saya menunda penyelesaian tugas yang diberikan ustaz atau pengurus.				
8	Saya membantu teman tanpa diminta terlebih dahulu				
9	Saya tidak bersedia menerima hukuman ketika melanggar aturan pesantren.				
10	Saya memberikan alasan tidak sesuai untuk menghindari kesalahan.				
11	Saya mengakui kesalahan yang saya lakukan kepada pengurus atau ustaz.				
12	Saya mengerjakan kewajiban pesantren dengan sungguh-sungguh.				
13	Saya menolak membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pesantren.				
14	Saya merasa terganggu ketika diminta bantu teman.				
15	Saya menjaga kepercayaan yang diberikan kepada saya.				
16	Saya bersedia meminta maaf setelah melakukan kesalahan.				
17	Saya mengabaikan tugas yang menjadi tanggung jawab saya di pesantren.				
18	Saya bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat dan siap menerima konsekuensi				
19	Saya memperhatikan keadaan teman yang membutuhkan bantuan				
20	Saya menutupi kesalahan yang saya lakukan agar tidak diketahui orang lain.				

Lampiran 6 Tata Tertib Pondok Pesantren

PERATURAN

A. MA'MUROT (PERINTAH)

1. Setiap santri wajib mentaati semua peraturan **Pondok Pesantren** yang ada, baik yang tertulis maupun lisan
2. Setiap santri wajib menjaga nama baik pondok pesantren dimana saja berada
3. Setiap santri wajib berakhlaqul karimah didalam maupun diuar pondok pesantren
4. Setiap santri wajib mengikuti pengajian dan kegiatan pondok pesantren sesuai dengan progam dan jadwal yang sesuai dengan tingkatannya
5. Setiap santri wajib izin kepada pengurus ketika masuk dan keluar pondok pesantren dan berpakaian sopan
6. Setiap sholat santri wajib mengikuti jama'ah sholat 5 waktu kecuali ada 'udzur.
 - Santri putri wajib memakai mukena terusan dan berwarna putih
 - Santri putra putri wajib memakai baju putih ketika malam jum'at
7. Setiap santri wajib tidur 23.00 wib kecuali ada kegiatan atau tambahan tugas
8. Setiap santri wajib bangun pagi pukul 04.00 WIB
9. Setiap santri wajib menjaga kebersihan didalam dan di lingkungan pondok pesantren
10. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan piket sesuai dengan jadwalnya masing-masing
11. Setiap santri yang keluar dari area pondok wajib memakai jaz, kerudung dan peci almamater.
12. Setiap santri wajib melunasi keuangan/administrasi sesuai ketentuan yang ada.

B. MANHIYAT (LARANGAN)

1. Setiap santri dilarang meninggalkan pondok tanpa izin pengurus.
2. Setiap santri dilarang merokok baik didalam maupun diluar pondok
3. Setiap santri dilarang makan dan minum pada saat jam kegiatan
4. Orang tua atau wali santri dilarang menghubungi putran-putrinya kecuali hari ahad dan dilarang mengajak pulang atau pergi tanpa seizin pengasuh atau pengurus pondok
5. Setiap santri dilarang membawa hp dan barang elektronik lainnya.
6. Setiap santri dilarang memakai kaos atau pakaian ketat saat mengaji dan keluar pondok

7. Setiap santri dilarang mencuri atau mengambil barang milik orang lain
8. Setiap santri dilarang berbicara sendiri ketika pengajian sudah dimulai.
9. Setiap santri dilarang berkata kasar kepada orang lain
10. Setiap santri dilarang berbicara sendiri ketika berjama'ah sampai selesai berjama'ah.
11. Setiap santri dilarang berbicara keras atau mengganggu orang lain.
12. Setiap santri dilarang berhubungan dengan lawan jenis (pacaran)

TATA TERTIB PULANG

1. Pemulangan Santri setiap 1 semester sekali.
2. Alur izin pulang diluar pemulangan:
 - Izin kepada keamanan dengan membeli surat pulang dengan administrasi Rp. 15.000.
 - Sowan kepada Pengasuh di dampingi oleh pengurus dengan membawa surat pulang dan meminta tanda tangan.
 - Pulang dengan membawa surat pulang dan meminta tanda tangan kepada orang tua sebagai bukti.
 - Kembali ke pondok diantar oleh Wali dengan membawa surat tersebut kemudian diserahkan kepada pengurus dan soan kembali ke Pengasuh (Abah/Umi).
 - Batas waktu pulang maksimal 3 hari.
3. Sanksi bagi santri yang melanggar ketentuan dari seksi keamanan:
 - Pulang melebihi batas waktu yang telah ditentukan atau pulang tanpa prosedur pemulangan:
 - ✓ 1 hari satu lampu Phillips 23 Watt
 - ✓ 2 hari dua lampu Phillips 24 Watt
 - ✓ 3 hari satu sak semen
4. Apabila akan memperpanjang izin harus izin kepada Pengasuh dan Pengurus via telepon.

TATA TERTIB PERATURAN BIDANG KEAMANAN PERIHAL HP

1. Hp santri SMK di bagikan ketika ada koordinasi dengan guru mapel dengan prosedur sebagai berikut :
 - Guru mapel menghubungi keamanan pondok

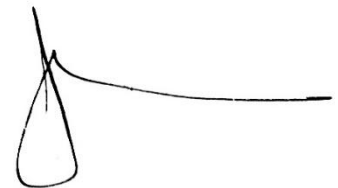
- Setelah pelajarannya selesai dikumpulkan ke guru mapel
 - Keamanan pondok mengambil Hp ke guru mapel
2. Untuk mahasiswa hp dibagi jam 07.30 dan wajib dikumpulkan sebelum jam 16.30.
 3. Hari minggu/tanggal merah tidak ada pembagian hp.
 4. Ketika santri tidak mengumpulkan hp/membawa hp tanpa seizin pengurus 1 kali. maka hp tersebut disita selama satu bulan dan diberi surat peringatan dengan tanda tangan bermatrai.
 5. Ketika santri tidak mengumpulkan hp/membawa hp tanpa seizin pengurus 2 kali, maka hp tersebut menjadi milik pondok.
 6. Ketika santri ingin mengambil hp yang sudah menjadi milik pondok, maka harus membayar $\frac{1}{2}$ harga dari hp tersebut, baik santri masih di pondok ataupun santri yang sudah mukim serta yang mengambilnya harus wali santrinya.
 7. Santri yang membawa laptop harus izin ke pengurus.
 8. Laptop harus dikumpulkan
 9. Penggunaan laptop di batasi sampai jam 23:00 kecuali ada izin tertentu.
 10. Hal ini juga berlaku pada santri yang membawa alat-alat elektronik lainnya.
 11. Santri yang membawa motor harus izin ke pengasuh.
 12. Kunci motor wajib di kumpulkan ke pengurus jam 18:00.
 13. Yang tidak sekolah dan kuliah tidak diperbolehkan mengaplikasikan hp kecuali ada izin dari pihak pengasuh dengan kepentingan tertentu.

PERIZINAN PULANG

1. Izin pulang karena sakit maksimal 3 hari, jika melebihi 3 hari maka harus menunjukkan surat dari dokter.
2. Santri yang pulang wajib izin pengurus setelah itu meminta tanda tangan pengasuh dan surat izin wajib dikembalikan setelah kembali kepondok.
3. Untuk santri yang kabur (keluar pondok tanpa izin) akan diinterogasi dan ditindak lanjuti oleh keamanan pondok, serta mendapatkan sanksi dari pengurus setelah koordinasi dengan pengasuh.

Kesugihan, 5 Februari 2025

Pengasuh



Drs. KH. Sugeng Mu'allim, M.Ag

Lampiran 7 Jadwal Kegiatan Santri

A. Jadwal Kegiatan Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00 – 05.00	Sholat Tahajud
		Tadarus Surat Al-Waqi'ah
		Jama'ah Sholat Subuh
2.	05.00 – 06.00	Tafsir Jalalain (Kelas Madin 3– Madin 5)
		Madrasatul Qur'an (Kelas 1,2 & Wustho)
3.	06.00 – 06.15	Piket
4.	06.15 – 07.00	Mandi
		Sarapan Pagi
5.	07.00 – 13.30	Sekolah Formal
6.	12.00 – 12.30	Jama'ah Sholat Dzuhur & Madrasatul Qur'an (Wustho)
8.	13.30 – 16.00	Makan Siang
		Istirahat
9.	16.00 – 16.30	Jama'ah Sholat Ashar & Madrasatul Qur'an (Wustho)
10.	16.30 – 17.30	Madrasah Diniyah Sore
11.	17.30 – 17.45	Piket
12.	17.45 – 18.00	Mandi
13.	18.00 – 18.30	Jama'ah Sholat Maghrib
14.	18.30 – 19.15	Bandungan Kitab Ta'lim Muta'allim
15.	19.15 – 19.30	Jama'ah Sholat Isya
16.	19.30 – 19.45	Makan Malam
17.	19.45 – 22.00	Sorogan Kitab Kuning

		Madrasah Diniyah Malam & Madrasatul Qur'an (Wustho)
18.	22.00 – 22.30	Belajar
19.	22.30 – 04.00	Istirahat (Tidur)

B. Jadwal Kegiatan Mingguan

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Ahad	06.00 - 07.00	Olahraga
		07.00 - 07.15	Ro'an
		08.00 – 09.00	Sholat Dhuha & Tadarus Bersama
2.	Senin	18.30 - 18.45	Rotibul haddad
		19.45 - 20.30	Bandungan Kitab Adab Al-Ta'lim Wa Al-Muta'allim
			Bandungan Kitab Al-Barzanji
3	Kamis	05.00 - 05.45	Sema'an Al - Qur'an
		18.30 - 19.00	Jama'ah Sholat Tasbih
			Tadarus Surah Yasin
			Rotibul haddad
		19.30 - 21.30	Jum'at I : Al – Barzanji, Sema'an Al-Qur'an
			Jum'at II : Maulid Diba'i
			Jum'at III : Qosidah Burdah
			Jum'at IV : Simthudduror dan Khitobah Santri Putra – Putri
			sholat tahajud bersama
4.	Jum'at	05.00 - 05.30	Mujahadah
		05.30 - 05.45	Tashrifan

		16.30 - 17.15	Ziaroh Muassis Pondok Pesantren Al-Fiel (Santri Putra)

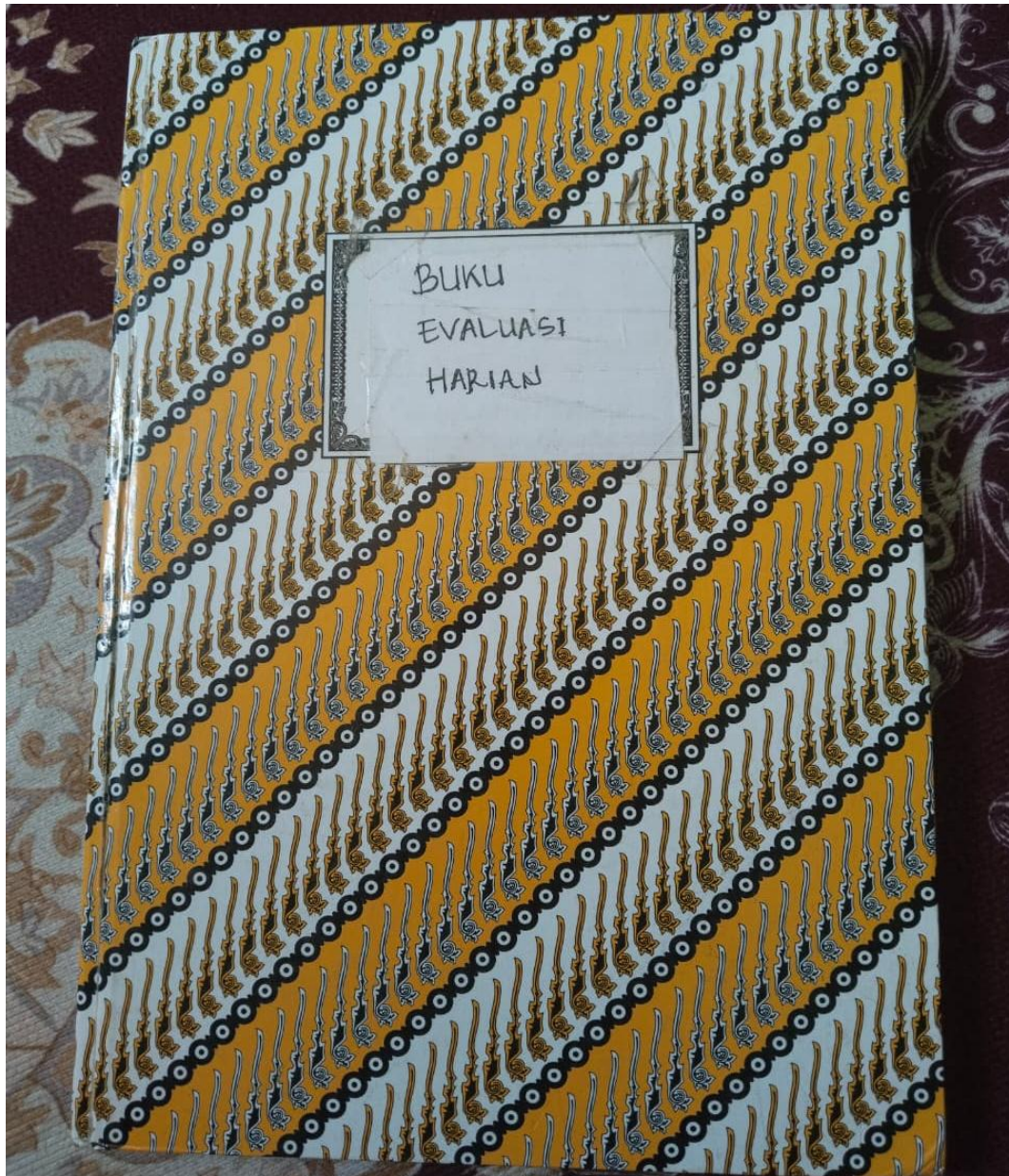
C. Jadwal Kegiatan Bulanan

NO	KEGIATAN
1.	Khitobah Bersama Putra – Putri
2.	Rapat Koordinasi Pengurus
3.	Minggu Manis : Pengajian Kitab Risalah al Mu'awanah

D. Jadwal Kegiatan Tahunan

NO	KEGIATAN
1.	Akhirussanah
2.	Haul Mu'asis dan Ultah PP. Al – Fiel
3.	Muharroman
4.	Maulid Nabi Muhammad SAW
5.	Isra Mi'roj Nabi Muhammad SAW
6.	Ziarah Wali Sanga
7.	Halal Bihalal Santri dan Alumni
8.	Shalat Idul Adha
9.	shalat Idul Fitri

Lampiran 8 Buku Catatan Pelanggaran Santri



Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Konseling kelompok Sesi 1 dan 2



Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Konseling Kelompok sesi 3 dan 4

